

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK
PESANTREN MATHOLIBUL HUDA JENU TUBAN**

SKRIPSI

Oleh:
LUTVIA NUR AULANI
10110001



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2014

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN
MATHOLIBUL HUDA JENU TUBAN
SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

Oleh:

LUTVIA NUR AULANI

NIM. 10110001



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN
MATHOLIBUL HUDA JENU TUBAN**

SKRIPSI

Oleh:

Lutvia Nur Aulani

NIM 10110001

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP 196508171998031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK
PESANTREN MATHOLIBUL HUDA JENU TUBAN**

SKRIPSI


Dipersiapkan dan disusun oleh
Lutvia Nur Aulani (10110001)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Juli 2014 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd. I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

: 

Sekretaris Sidang

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

: 

Pembimbing

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

: 

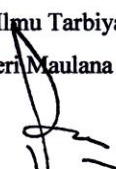
Penguji Utama

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Halaman Persembahan

Dengan segenap kelemahan hamba sungkurkan
jiwa ini ke hadirat-Mu ya Robby
Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati yang sangat dalam
dan dengan ridho-Mu, kupersembahkan karya ini untuk:

Abah H. Imam Chalimi dan Ibunda Hj. Siti Fatimah,
yang telah melahirkan dan mencintaiku,
Bapak H. Saifun Nasir dan Ibunda Hj. Siti Mahnin tercinta
yang telah menyayangi dan mendoakan dalam setiap langkahku

Saudara-saudaraku
Lu'lu'ul Yakin, Agus Syifa', Abdulloh Fathul Munif, Fathul In'am
dan saudariku Umi Musyarofah
yang selalu mendukungku.

Sahabat-sahabatku:
Lutfiyati Triastuti, Luluk Fitriana, Tholhah Hasan, Erfan Ma'ruf, Yayuk,
Mbak Zya, Dwi, Michur, Mas Wildan, dan teman-teman yang lain.
Terimakasih motivasi dan bantuannya untukku
Aku mencintai kalian semua karena Allah

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

(Al-Ahzab Ayat 21)¹

¹ *Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005)

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Lutvia Nur Aulani
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 03 Juli 2014

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

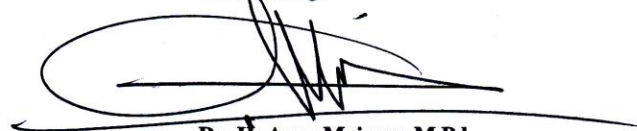
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lutvia Nur Aulani
NIM : 10110001
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Peran Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikumWr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Agus Maimun M.Pd
NIP 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada satu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 02 Juli 2014



Lutvia Nur Aulani

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Ilahi *Rabb*, Dzat yang telah memberikan segala kenikmatan dan kerahmatan serta taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **(Efektivitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban)** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran bagi seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mustahil selesai tanpa dukungan dan bantuan; baik moril, spiritual maupun materiil dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih teriring do'a "*Jazâkumullâh ahsanal jaza*" kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda termulia dan tercinta yang telah memberikan dukungan baik material maupun spiritual dan kasih sayang yang tiada batas demi tercapainya cita-cita anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan segala motivasi dan layanan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini, dan terima kasih yang sebesar-sebesarnya atas waktu yang diberikan.
6. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan.

Akhirnya semoga karya ini diterima di sisi Allah SWT. dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan dan dapat memperluas cakrawala keislaman kita serta sebagai pemicu munculnya penelitian-penelitian yang lebih mendalam tentang teori belajar Islam dengan pendekatan maupun metode yang lain.

Malang, 23 Juni 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

أَيَّ = î

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian dari UIN Malang	129
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari P.P Matholibul Huda Jenu Tuban.....	130
Lampiran 3 : Bukti Konsultasi	131
Lampiran 4: Profil Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban	132
Lampiran 5: Susunan Pengurus Pon Pes Matholibul Huda Jenu Tuban	134
Lampiran 6 : Daftar Nama Asatidz Pon Pes Matholibul Huda Jenu Tuban	135
Lampiran 7: Daftar Nama Santri Pon Pes Matholibul Huda Jenu Tuban	137
Lampiran 8: Pedoman Wawancara	157
Lampiran 9 : Dokumentasi	158
Lampiran 10: Daftar Riwayat Hidup	165

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHANv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak	13
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	13
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	19
3. Dasar Pendidikan Akhlak	22
4. Pentingnya Pendidikan Akhlak	24
5. Tujuan Pendidikan Akhlak	26
6. Strategi Pendidikan Akhlak	29
7. Metode Pendidikan Akhlak	33
8. Penilaian Pendidikan Akhlak.....	41
9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak	44
B. Pondok Pesantren.....	49
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	49
2. Model Pembelajaran di Pondok Pesantren.....	57
C. Efektivitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren.....	70

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	76
B. Kehadiran Peneliti	78
C. Lokasi Penelitian	79
D. Sumber Data.....	80
E. Teknik Pengumpulan Data	82
F. Teknik Analisis Data.....	85
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	86
H. Tahap-tahap Penelitian.....	87

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	90
1. Sejarah Berdirinya Pon Pes Matholibul Huda Jenu Tuban.....	90
2. Visi Misi Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.....	93
3. Tujuan Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.....	93
4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban ...	94
5. Sumber Daya Manusia.....	95
B. Paparan Data Penelitian	95
1. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban	96
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.....	105
C. Temuan Penelitian .	108

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban	112
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.....	119

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA	125
-----------------------------	------------

ABSTRAK

Lutvia Nur Aulani. 2014. *Efektivitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

Pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarahkan anak didik pada aspek kognitif saja, akan tetapi aspek-aspek lain juga perlu dikembangkan termasuk kemampuan anak didik dalam hal akhlakul karimah. Berkenaan dengan pembinaan akhlakul karimah, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling relevan untuk membina akhlakul karimah anak didik (santri). Pembelajaran yang dikembangkan oleh pondok pesantren adalah upaya dalam menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki integritas tinggi dalam bidang akhlak dan moral

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengangkat judul Efektivitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban. Sehubungan dengan pembinaan akhlakul karimah ini penulis memilih pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang arah pengajarannya mengakar pada nilai-nilai Islam dan mempunyai konsep pondok pesantren yang berbentuk tipe salafi. Dimana dalam pengajaran maupun dalam strategi pengajarannya masih klasik atau masih menggunakan metode lama. Sehingga santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren Matholibul Huda terbiasa mendapat lingkungan yang Islami, yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlakul karimah.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya menggunakan deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan untuk teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwasannya pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban sudah efektif karena santri telah mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Hal ini tercermin dalam interaksi santri yang baik dalam arti akrab baik dengan pengasuh, asatidz/ah, para pengurus dan para santri lainnya; taat pada pengasuh; berbicara baik kepada orang tua atau pun kepada asatidz/ah; sopan dan dalam berpakaian sudah menutup aurat.

Kata Kunci: Efektivitas, Pendidikan Akhlak, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Aulani, Lutvia Nur. 2014 *Effectiveness of Moral Education in Islamic Boarding Schools of Matholibul Huda at Jenu Tuban*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Dr. H. Agus Maimun, M. Pd .

Education is essentially just directing students on cognitive aspects, but also other aspects also need to be developed including the ability of their students in terms of noble character. Relating with coaching noble character, boarding school is one of the most relevant institutions to foster noble character of students. Learning developed by the boarding school is an attempt to create a cadre of the nation that have high integrity in the field of character and morals.

Based on this background, the authors raised the title Effectiveness of Moral Education in Islamic Boarding School of Matholibul Huda Islamic at Jenu Tuban. In connection with this coaching karimah akhlakul authors chose Matholibul Huda Islamic boarding Jenu Tuban as a research location. This is because this boarding school is one of the educational institutions towards the teaching of Islam is rooted in Islamic values and concepts have shaped boarding school type of salafi. Where in teaching and in the teaching strategy is still a classic or still using the old method. So that students who live in the boarding school environment of Matholibul Huda accustomed got Islamic environment, which is needed in the coaching noble character.

The purpose of this study is to investigate the implementation of moral education in boarding school Matholibul Huda Jenu Tuban, and to determine the supporting factors and inhibitors of moral education in boarding school Matholibul Huda Jenu Tuban.

The methods of research used a qualitative approach with descriptive research.. While the data collection techniques used interviews, observation, and documentation.

The results of research by the author can be delivered that implementation of moral education in Islamic Boarding School of Matholibul Jenu Tuban Huda have been effective because the students have to apply noble characters in their daily life gradually. This is reflected in the interaction of students with the supervisor, teachers, the administrators and other students; obedient to the caregiver; good talking to parents or teachers; politely and in a dress already close the genitals.

Keywords: Effectiveness, Moral Education, Boarding School

الملخص

لطيفيا نور أولاني. عام 2014. فعالة التربية الخلقية بمعهد مطالب الهدى جينو توبان. الأطروحة، برنامج الدراسة التربوية الإسلامية قسم التربية الإسلامية، الجامعة مولنا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف الأطروحة: الدكتور. الحاج. أغوس ميمون، الماجستير.

الكلمة الرئيسية: الفعالة، التربية، الأخلاق، المعهد.

في الحقيقة أن التربية لا تشير إلى جانب العقلية فحسب. بل الجوانب الأخرى لآبد إهتمام بها وتنميتها على سبيل مثال قدرة التلميذ في مجال الأخلاق الكريمة. مرتبط بتربية الخلوقة، أن المعهد هو مكان مطابق لتربية الأخلاق الكريمة للتلاميذ. التعليم الذي ينمو في المعهد هي محاولة لجعل أجيال البلاد الذين لهم المهمة في مجال الأخلاق و السلوك.

على أسس من خلفية البحث أعلاه أخذ الباحث الموضوع التربية الخلوقة بمعهد مطالب الهدى جينو توبان. مرتبط بتربية الأخلاق الكريمة يختار الباحث معهد مطالب الهدى جينو توبان لمكان البحث. لأن هذا المعهد من أحد مأسسة التربية الإسلامية التي تميل تعليمها إلى القيم الإسلامية و له المفهوم على شكل السلفي. كما في عملية التعليم وأساليب تعليمه لا تزال بأساليب أي بطريقة القديمة. إذن التلميذ الذي سكن في هذا المعهد متعوض ببيئة إسلامية التي بحاجة عظيمة إليها لتربية الأخلاق الكريمة.

الهدف من هذا البحث هو لمعرفة من إجراء التربية الخلوقة في معهد مطالب الهدى جينو توبان، ولمعرفة كذلك العوامل المأيد و عكسه عن تربية الأخلاق في معهد مطالب الهدى جينو توبان.

ولحصول إلى هدف البحث، يستخدم الباحث بالنهج النوعي الوصفي. و طريقة جمع البيانات هي بطريقة المقابلة، الملاحظة والوثائق.

نتيجة من هذا البحث هي أن إجراء وتطبيق التربية الأخلاقية في معهد مطالب الهدى جينو توبان قد يكون فعالا لأن كل التلاميذ قد يطبقون الأخلاق الكريمة في حياتهم اليومية تدريجيا. هذا تظهر من معاملة التلاميذ الجيدة مع المدير والأساتيد والمدبر و نحو التلاميذ الأخرى. مطيع بالمدير، متكلم بكلام حسن مع الوالدين والمعلم و المعلمة مأدب و متلبسون بلباس شرعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern merupakan era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat sekaligus telah memberikan tantangan kepada setiap individu untuk terus belajar melalui berbagai sumber dan media. Kecanggihan teknologi modern tersebut membawa dampak terhadap kehidupan manusia baik dampak positive maupun negatif. Di antar dampak tersebut yaitu dunia ini telah dikendalikan oleh media massa. Ke mana media massa itu menghadapke situ pula mata dunia tertuju.

Dampak tersebut sangat mengawatirkan dan mencemaskan terhadap pengaruh yang ditimbulkannya. Karena pengaruh yang ditimbulkannya terkadang sangat merugikan. Pengaruh dari apa yang dilihat dan apa yang dibaca itu akan mudah ditiru oleh remaja yang masih dalam masa belajar dan mempunyai rasa keingintahuan tinggi.

Remaja yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset Nasional dan merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik

(guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup rasanya, akan tetapi semuanya haruslah di lengkapi dengan adanya penanaman jiwa keberagamaan yang tinggi. Dan berkaitan dengan hal ini maka Winarno Surakhmad mengatakan:

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karna itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.”¹

Kalau kita lihat pendapat di atas mengandung arti bahwa tanggung jawab dari generasi muda (remaja) di masa yang akan datang sangatlah berat, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral (akhlak) terhadap remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan akhlak

¹ Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung, 1997), hal. 12-13

yang mulia sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang. Yang sudah pasti tantangan dan hambatan untuk membangun sebuah kemajuan atau peradaban baru lebih besar dari saat ini. Sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka keberlangsungan hidup suatu bangsa akan dapat di pertahankan. Namun sebaliknya, apabila para remaja memiliki akhlak yang rendah atau rusak, maka akan terjadilah kerusakan terhadap keberlangsungan hidup bangsa itu.

Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan tehnologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat di elakkan lagi kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang moderen saat ini.

Dalam konteks pendidikan Islam, era modern yang disertai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang memicu pembaharuan disegala bidang tersebut harus mendapat respon secara tepat dengan cara melakukan reinterpretasi dan aktualisasi ajaran Islam. Adanya pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh era modern tersebut di atas, maka pondok pesantren merupakan tempat yang strategis dalam mengupayakan pengarahan dan bimbingan terhadap remaja sesuai dengan konteks yang terjadi. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan akhlakul karimah sebagai landasan

utama dalam upaya menyikapi arus modern dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarahkan anak didik pada aspek kognitif saja, akan tetapi aspek-sapek lain juga perlu dikembangkan termasuk kemampuan anak didik dalam hal akhlakul karimah. Seperti diketahui bahwa kedudukan akhlak sepanjang sejarah manusia menempati tempat yang paling penting baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Karena kakuatan atau kejayaan suatu masyarakat atau bangsa diawali dengan kemerosotan akhlaknya walaupun itu bisa ditutupi dengan kemewahan dan kemajuan.

Islam telah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai landasan utama sebelum anak didik diberi pelajaran lain. Hal ini dimaksudkan bahwa pendidikan akhlak nantinya dapat menjadi ruh dari ilmu pengetahuan yang diterima. Sehingga ilmu-ilmu pengetahuan yang didapat anak didik direalisasikan sesuai dengan tujuannya.

Dalam membentuk dan membina anak berakhlakul karimah tidaklah cukup dilakukan dengan pengajaran dan pemberian tentang akhlak di sekolah. Karena tidak sedikit dari output (kelulusan) dari lembaga tersebut diajarkan pendidikan akhlak, namun masih menyimpang dari tujuan pendidikan Islam. Hal ini karena pelajaran akhlak yang

diterima kurang menyentuh hati anak. Sehingga sikap dan perilaku kesehariannya tidak sesuai dengan teori akhlakul karimah yang diajarkan.

Berkenaan dengan pembinaan akhlakul karimah, maka pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling relevan untuk membina akhlakul karimah anak didik (santri). Karena pondok pesantren merupakan lembaga yang sudah mengakar pada masyarakat. Pembelajaran yang dikembangkan oleh pondok pesantren adalah upaya dalam menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki integritas tinggi dalam bidang akhlak dan moral. Ketinggian akhlak dan moral yang baik merupakan hal yang pokok dalam kehidupan pribadi dan dapat menunjukkan citra yang baik pula bagi pondok pesantren.

Dengan pendidikan pesantren diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan pendidikan pesantren dalam membentuk tingkah laku siswa seutuhnya.

Sebab dengan pendidikan pesantren ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿٢١﴾

*Artinya: "dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."*²

Dengan pendidikan pesantren siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pendidikan pesantren pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya. Seperti dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11:³

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari fenomena di atas, maka peranan pondok pesantren khususnya dalam hal pendidikan akhlak sangatlah penting dalam

² *Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 31

³ *Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 543

membina akhlakul karimah generasi muda khususnya para santri di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban. Sehubungan dengan pembinaan akhlakul karimah ini penulis memilih pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang arah pengajarannya mengakar pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian santri bisa mendapat lingkungan yang Islami, yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlakul karimah. Interaksi antara santri dengan para kyai, pengurus, dan santri lainnya sangat baik karena tinggal dalam satu lingkungan. Sehingga tercipta suasana kekeluargaan.

Dari uraian di atas timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang **“EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA JENU TUBAN“**. Dengan harapan dapat memnerikan kontribusi bagi pondok pesantren dan masyarakat setempat terutama dalam pembinaan akhlakul karimah santri

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, agar pembahasan ini tidak melebar jauh dari pembahasan maka perlu dibuat rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penulis menyusun penelitian ini supaya dapat:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusikonstruktif terhadap lembaga pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang inovasi pendidikan akhlak dengan beberapa strategi pembinaan sebagai solusi alternative dalam membina *akhlakul karimah*.

2. Peneliti

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi guru dapat menjadi guru yang profesional.

3. Pesantren

Diharapkan kajian dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan guna meningkatkan kualitas pendidikan akhlak.

4. Bagi kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagai bahan referensi dan pijakan bagi penelitian yang akan datang dan yang lebih penting dijadikan sebagai pertimbangan bagi pengembangan program Pendidikan Agama Islam khususnya menyangkut materi akhlak.

5. Peneliti yang lain

Diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Demi memperoleh pembahasan dan kajian yang sesuai dengan judul, untuk itu dalam penelitian ini di batasi tentang objek, subjek penelitian dan ruang lingkup masalah yang akan di teliti.

1. Subjek penelitian adalah Pembina dan ustadz/ustadzah pesantren di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.
2. Objek penelitian adalah santri di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.

3. Ruang lingkup penelitian. Dalam kajian dan penelitian ini meliputi. Beberapa ruang lingkup penelitian antara lain:
 - a. Meningkatkan akhlak melalui pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban
 - b. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.

F. Definisi Istilah

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas

Efektivitas adalah dapat membawa hasil; berhasil guna.⁴

2. Pendidikan Akhlak

Usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan dengan asrama sebagai ciri dari pola pendidikan.⁵ Selain itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membina santrinya dengan menanamkan nilai-nilai moral beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam penelitian ini,

⁴ Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 375

⁵ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 104

yang dimaksud dengan lembaga keagamaan adalah pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gagasan yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II yaitu kajian pustaka, meliputi pengertian pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, pentingnya pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, strategi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, penilaian pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak, pengertian pondok pesantren dan model pembelajaran di pondok pesantren.

BAB III yaitu metodologi penelitian yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisa data.

BAB IV yaitu hasil penelitian yang meliputi deskripsi objek penelitian, paparan data, dan temuan penelitian.

BAB V yaitu pembahasan hasil penelitian meliputi pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban dalam membina akhlakul karimah santri dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.

BAB VI yaitu penutup bagi seluruh rangkaian pembahasan dari seluruh isi penelitian ini, juga berisi kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian pendidikan akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.² Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ibrahim Amini dalam bukunya *agar tak salah mendidik* mengatakan bahwa, “pendidikan adalah memilih tindakan dan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, hal. 1

² tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, hal. 232

perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.”³

Menurut Athiyah Al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.⁴

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal

³ Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, ((Jakarta: al-huda, 2006), Cet. I, hal. 5

⁴ Ramayulis, *Op.Cit.* hal. 3

disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.⁵

Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dengan sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *rabba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁶

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati.

⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), Cet. IX, hal. 11

⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, hal.

Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi harus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Sedangkan kata *ta'dib* seperti yang ditawarkan al-Attas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian "*ilm dan amal*".⁷

Selanjutnya definisi akhlak. Kata akhlak menurut bahasa adalah jama dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabi'at.⁸ Sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam (68): 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"⁹

Tabiat atau watak dilahirkan karena hasilperbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, *ethnic* dalam bahasa Inggris, dan *ethos, eithos* dalam bahasa

⁷ Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, hal. 9

⁸ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

⁹ *Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 564

Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta;demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Akhlaq dartikan sebagai ilmu tata krama yaitu ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.¹⁰

Dilihat dari sudut istilah, para ahli berbeda pendapat namun intinya sama yaitu perilaku manusia. Pendapat-pendapat para ahli itu antara lain:

- a. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlakul karimah* dan apabila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlakul madzmumah*.¹¹
- b. Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹²
- c. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

¹⁰ Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt), hal. 87

¹¹ ahmad Amin, *Kitab Akhlak*, (Kairo:Darul Kutubal- Mishriyah, tt), hal. 15

¹² Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 9

- 1) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹³
- d. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).¹⁴

Pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthought*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan.

¹³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 12

¹⁴ Djazuli, *Akhlak dalam Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1992), hal. 2

Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.¹⁵

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinyu dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

2. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

¹⁵ Abuddin Nata, dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), Cet. I, hal. 274.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.¹⁶

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- b. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor

¹⁶ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. I, hal. 44

kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syari'at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: *Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (al-Isra' 15).*¹⁷

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normative. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak adalah segala perbuatan manusia yang timbul

¹⁷ *Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal.283

dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya dan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

3. Dasar pendidikan akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat dibawah ini:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
 اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
 وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqman ayat 17-18)*¹⁸

¹⁸ Quran dan Terjemahnya (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 412

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

“Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Umar dan Dhabbi diceritakan dari shalih bin Musa ath-Thalabi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Aku telah tinggalkan pada kalian, jika kamu berpegang teguh padanya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu kitabAllah dan sunnah Nabi-Nya” (HR. Hakim)¹⁹

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Ibnu Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan

¹⁹ Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 125

tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlakul karimah*. Karena *akhlakul karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

4. Pentingnya pendidikan akhlak

Ibnu Sina dalam Ali Al-Jumbulati sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, yang menjadi focus perhatian dari seluruh pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Beliau mengaitkan pendidikan agama sebagai alat pembentukan akhlak mulia dengan pengajaran syair-syair yang dapat memberikan

pengaruh terhadap perbuatan baik yang dan yang dapat mendorong ke akhlak yang terpuji.²⁰

Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak karena akhlak adalah sumber segala-galanya. Segala kehidupan bergantung kepada akhlak, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlak. Itulah sebabnya, sejak zaman Yunani-kuno dan sesudahnya, bahkan pada zaman sekarang ini, timbul perhatian besar terhadap nilai akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga salah seorang tokoh ahli syair kenamaan (Ahmad Syauqi Bey) memperkokoh kedudukan akhlak dan keutamaannya dalam pembangunan bangsa sebagai berikut:

“Hanya saja suatu bangsa itu berdiri tegak selama ia masih berakhlak namun jika akhlak mereka telah hilang maka bangsa itu pun lenyap pula.”

“Dan tidaklah mungkin suatu bangsa membangun suatu bangunan, jika akhlak mereka mengalami keruntuhan.”

Sejauh mana pengaruh akhlak terhadap kehidupan bangsa, masyarakat, dan individu telah ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*(Al-Qalam ayat 4)²¹

²⁰ Ali Al-Jumbulati, dkk, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 121

²¹ *Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 564

Selain itu, Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Bersumber dari Malik bahwa telah sampai kepadanya, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*”²²

Dari ayat dan hadits di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak itu sangat penting demi kelangsungan hidup manusia yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

5. Tujuan pendidikan akhlak

Sebelum membahas mengenai tujuan pendidikan akhlak, secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.²³

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*sosial animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia stas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa

²² KH. Adib Bisri Musthofa, dkk. *Tarjamah Al-Muwatha' Imam Malik Jilid II* (Semarang: Asy-Syifa), hal. 205

²³ Wan Mohammad NoerWan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. I, hal. 163

menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat.

Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam berbagai segi.²⁴

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi lebih baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman,

²⁴ *Ibid*, hal. 165

bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.²⁵

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.²⁶

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukanyang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua*, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang burukatau membedakan keduanya, kemudian harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan Nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran,

²⁵ Said Agil Husin al- Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)), Cet. II, hal. 15

²⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, hal. 103

bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

6. Strategi pendidikan akhlak

a. Strategi pengembangan pendidikan akhlak

Secara sistematis, penyelenggaraan pendidikan akhlak dalam ketentuan ini perlu didukung kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran akhlak sebagai rujukan konseptual para pendidik.
- 2) Menyusun model pengintegrasian akhlak dalam rangka menciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan akhlakul karimah.
- 3) Pengembangan bahan pengayaan untuk pendidik dalam melaksanakan pendidikan akhlak berupa bahan cetak atau belajar sendiri agar secara terus-menerus mengaktualkan pengetahuan dan keterampilan profesional pendidik dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

b. Strategi pelaksanaan pendidikan akhlak

1) Upaya pembinaan

Untuk menjadikan peserta didik (santri) memiliki akhlakul karimah diperlukan pembinaan terus-menerus dan berkesinambungan di pesantren. Pembinaan akan berhasil

hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran dari para kyai dan *asatidz/ah* serta peran orang tua dan masyarakat setempat. Dalam pembinaan atau penanaman akhlakul karimah terhadap para santri diperlukan usaha keras dari semua *asatidz/ah* secara bersama, konsisten, dan berkesinambungan dengan pendekatan yang tepat, sebagai berikut:

- a) Dengan menciptakan situasi yang kondusif atau yang mendukung terwujudnya akhlakul karimah santri.
 - b) Mengoptimalkan pendidikan akhlak pada pengajian kitab-kitab akhlak.
 - c) Mengintegrasikan akhlak ke dalam kitab-kitab lainnya dan masalah sosial kemasyarakatan.
 - d) Peningkatan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat setempat.
- 2) Prinsip pendukung
- a) Cara mempertahankan sikap yang baik, antara lain:
 - (1) Menciptakan suasana yang aman, tenang, dan menyenangkan bagi santri.
 - (2) Memberikan hadiah dan penghargaan.
 - b) Cara mencegah perbuatan, sikap, atau perilaku yang tidak baik, antara lain:

- (1) Memberikan perhatian atau layanan yang adil sesuai dengan kebutuhan santri agar tidak menimbulkan rasa iri antara santri yang satu dengan yang lain.
- (2) Menanamkan kebiasaan mengakui kesalahan sendiri dan mau meminta maaf serta tidak mengulangi lagi.
- (3) Memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan pesantren.
- (4) Menghindari penggunaan respon negatif.

c. Strategi pengintegrasian pendidikan akhlak

Penerapan pendidikan akhlak di lingkungan pesantren dapat dilakukan dengan sebagai strategi pengintegrasian, antara lain:

1) Keteladanan

Kegiatan ini maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para kepala yayasan, pengasuh pesantren, yang dapat dijadikan model bagi santri. Dalam hal ini *asatidz/ah* berperan langsung sebagai contoh bagi santri. Segala sikap dan tingkah laku *asatidz/ah* baik di pesantren, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya berpakaian rapi dan sopan, tidak membuang sampah sembarangan, mengucapkan salam apabila bertemu orang.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Apabila *asatidz/ah* mengetahui sikap atau perilaku santri yang kurang baik, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap atau perilaku yang baik.

Kegiatan spontanitas tidak saja berkaitan dengan perilaku atau sikap yang negatif, tetapi juga pada sikap atau perilaku yang positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman.

3) Teguran

Para pendidik menegur peserta didik (santri) yang melakukan perilaku buruk dan dapat mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga pendidik dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan santri secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh: berdoa sebelum dan sesudah kegiatan,

mengucapkan salam apabila bertemu orang lain, dan membersihkan kelas serta belajar secara rutin dan rajin.

7. Metode pendidikan akhlak

Berbicara mengenai masalah pendidikan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.²⁷

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang

²⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), Cet. I, hal. 66

perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

Dalam kamus bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud.²⁸ Adapun metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Ali Al-Jumbulati ada dua yaitu *mujahadah* (ketekunan) dan *riyadhah nafsiyah* (latihan jiwa).

Mujahadah dan *riyadhoh* menurut Al-Ghazali adalah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik, sebagaimana kata beliau: “maka barangsiapa yang ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya. Maka jika tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan *mujahadah* dalam perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Di samping itu ia ringan melakukan perbuatan baik yang akhirnya ia menjadi orang yang dermawan. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya bersifat tawadhu’ (rendah hati) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri dari sikap *tawadhu’* terus menerus, dan jiwanya benar-benar menekuninya, terhadap perbuatan tersebut sampai menjadi watak dan akhlaknya, sehingga mudah bersikap sesuai

²⁸ Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Op.Cit*, hal. 1022

dengan akhlak dan wataknya itu. Semua akhlak terpuji dibentuk melalui cara-cara ini yang akhirnya perilaku yang diperbuatnya benar-benar dirasakan kenikmatannya.

Pandangan al-Ghazali tersebut sesuai dengan pandangan ahli pendidikan Amerika Serikat, *John Dewey* yang mengatakan “pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus-menerus.”²⁹

Oleh karena itu pendidikan akhlak menurut *John Dewey* yang dikutip Al-Jumbulati adalah pendidikan dengan berbuat dan berkegiatan (*learning by doing*), yang terdiri dari tolong menolong, berbuat kebajikan dan melayani orang lain, dapat dipercaya dan jujur. John Dewey berpendapat bahwa akhlak tidak dapat diajarkan kepada anak dengan melalui cerita-cerita yang dikisahkan kepadanya, akan tetapi hanya dapat diajarkan melalui praktek yang manusiawi saja, sehingga kebajikan dan moralitas dan pengertian yang terkandung dalam cerita-cerita tidak mungkin ditransformasikan ke dalam jiwa anak untuk menjadi akhlaknya, yang kemudian berinteraksi dengan anak lain berdasarkan atas pemeliharaan keutamaannya, sehingga menghasilkan perilaku yang

²⁹ Ali Al-Jumbulati, dkk, *Op.Cit*, hal. 157

tetap sebagai anak; Akhlak yang hanya dapat diajarkan dengan cara membiasakan dengan perbuatan praktis.³⁰

Adapun metode pendidikan akhlak selain di atas adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.³¹

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.³²

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung

³⁰ *Ibid*, hal. 158

³¹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, hal. 135

³² *Ibid*, hal. 178

meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hamper-hampir otomatis (hamper tidak disadari oleh pelakunya).³³

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Sesungguhnya pembiasaan itu mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan (pertumbuhan awal), akan tetapi bisa juga pembiasaan itu bisa membahayakan apabila hanya sekedar pembiasaan saja. Untuk itu, pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan. Pencerahan

³³ *Ibid*, hal. 184

bertujuan untuk mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang yang dididik tetap pada jalan yang benar, tidak mudah tergoncang atau terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari Barat maupun Timur. Di samping itu pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus, khususnya pada tahapan pendidikan awal.³⁴

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.³⁵

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

³⁴ Dr. Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hal. 29

³⁵ *Ibid*, hal. 190

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi

kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topic cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.³⁶

Selain metode-metode tersebut di atas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal*, metode *Ibrah* dan *Mauizah*, metode *tajribi* (latihan pengalaman) dan metode *hiwar*.

³⁶ Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II, hal. 242

8. Penilaian pendidikan akhlak

Penilai adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik/santri.³⁷

Penilaian akhlak dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai akhlak telah dipahami, dihayati, dan diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sekurang-kurangnya dapat dilihat di lingkungan pesantren. penilaian dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang penghayatan akhlak yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari.

Penilaian akhlak lebih dititik beratkan pada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai akhlak yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap, dan perilaku baik individu maupun kelompok.

Untuk memperoleh hasil penilaian pendidikan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seorang pendidik perlu menyiapkan instrument penilaian. Instrument itu dapat berupa lembar observasi, lembar sikap, lembar portofolio, dan lembar pedoman wawancara.

³⁷ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet. II. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 96

a. Aspek penilaian pendidikan akhlak

Sekurang-kurangnya ada tiga gejala yang termasuk aspek penilaian akhlak yaitu kelakuan, dan kerapian. Evaluasi mengenai kerapian dapat dilakukan lewat penampilan peserta didik dan evaluasi mengenai kerajinan dapat ditengarai lewat kehadiran atau presensinya. Hal yang membutuhkan kesungguhan dan kecermatan dalam mengevaluasi adalah kelakuan. Ada sepuluh nilai penting yang terkait dengan kelakuan antara lain, religiusitas, penghargaan terhadap perempuan, hidup bersama orang lain, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan.³⁸

Hasil penilaian pendidikan akhlak ditujukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang nilai akhlak peserta didik yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari, bukan nilai-nilai dalam bentuk kuantitatif. Informasi yang diperoleh melalui hasil penilaian dapat memberikan gambaran perilaku peserta didik secara individual. Semua informasi ini hanya digunakan untuk perbaikan akhlak peserta didik. Hal ini diharapkan akhlak peserta didik senantiasa dapat diketahui dan diperbaiki.

³⁸ Nurul Zuriyah, *Op.Cit*, hal. 97

b. Model penilaian pendidikan akhlak

Menurut Paul Suparno yang dikutip oleh Nurul Zuriah ada dua model penilaian akhlak, yaitu:³⁹

1) Penilaian Kuantitatif

Penyajian hasil penelitian dengan angka dan berpegang pada rentangan angka 1-10. Cara yang sering digunakan dalam kegiatan penilaian dan penyajian raport adalah cara kuantitatif.

Ada keterbatasan pada model penilaian ini untuk pendidikan akhlak. Hasil pendidikan akhlak langsung menyentuh kecerdasan moralitas peserta didik sehingga pada akhirnya penilaian kuantitatif tidak akan membangun kesadaran moral peserta didik berkembang dari dalam. Bahkan, bisa juga akan lebih menyuburkan suasana ketidakjujuran dan subjektifitas pendidik sebagai penilai.

2) Penilaian Kualitatif

Penyajian hasil penilaian dengan menggunakan bentuk pernyataan verbal, misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, atau kurang sekali. Jika akhlak yang dinilai adalah tingkat atau taraf kemajuan peserta didik penguasaannya yang menyentuh kecerdasan moral, tingkat kemajuannya pun secara konkret dapat dilihat atau

³⁹ *Ibid*, hal. 100

dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan akhlak.

Penilaian secara kualitatif ini umumnya bersifat deskriptif tentang aspek perilaku peserta didik. Rumusan penilaian akan mengungkapkan hal-hal yang positif dan negatif secara berimbang akan memungkinkan peserta didik mempunyai gambaran diri yang utuh.

Perkembangan kualitatif akhlak peserta didik dapat dibantu dengan proses yang dilakukan lembaga. Teguran, sanksi, pengkondisian lingkungan yang dilakukan adalah upaya mengembangkan perilaku peserta didik agar menunjukkan penghayatan akhlak yang telah diajarkan.

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi dari luar dirinya seperti adat/kebiasaan dan lingkungan sekitar.

a) Insting (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (*gharizah*). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog

menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.⁴⁰

Insting (naluri) merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri yang berbentuk proses pewarisan urutan nenek moyang. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir kearah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Tingkah laku perbuatan manusia sehari-hari dapat ditunjukkan oleh naluri sebagai pendorong.⁴¹

Banyak insting yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang menjurus pada *akhlakul karimah* maupun *akhlakul madzmumah*, bergantung orang yang mengendalikannya.

b) Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dulakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan sebagainya.⁴² Dan semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karena adanya

⁴⁰ Zahruddin AR, dkk, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 93

⁴¹ Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, hal. 81

⁴² Zahruddin AR, dkk, *Op.Cit*, hal. 95

kecenderungan tersebut disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya.⁴³

Kebiasaan ialah tingkah laku yang sudah distabilkan. Umumnya pembentukan kebiasaan itu dibantu oleh refleksi-refleksi, maka reflex itu menjadi khas dasar bagi pembentukan kebiasaan. Pada akhirnya kebiasaan itu berlangsung otomatis dan mekanis, terlepas dari pemikiran dan kesadaran bisa difungsikan lagi untuk memberikan pengarahan baru bagi pembentukan kebiasaan baru.⁴⁴

c) Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insane, pribadi, kelompok, institusi, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat dan penyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁴⁵

Lingkungan dapat juga suatu yang melingkupi tubuh manusia yang hidup yaitu meliputi tanah dan udara. Sedangkan

⁴³ Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, hal. 87

⁴⁴ *Ibid*, hal. 88

⁴⁵ Zakiyah Djarajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 55

lingkungan manusia yaitu apa yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya.⁴⁶

Lingkungan ada dua jenis, yaitu:

1) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alamini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka hal itu merupakan penghalang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang itu akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya sejak lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.⁴⁷

Sebagai contoh, masyarakat yang hidup di gunung dan hutan, mereka hidup sebagai seorang pemburu dan petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota. Adapun orang-orang

⁴⁶ Zainuddin AR, dkk, *Op.Cit*, hal. 99

⁴⁷ *Ibid.*

yang tinggal di daerah pantai, dipengaruhi oleh kondisi yang mencetak budaya mereka sebagai nelayan dan tingkah laku mereka selalu berafiliasi ke laut. Itulah lingkungan alam yang bisa membentuk kepribadian manusia sesuai dengan lingkungan alamnya.

2) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan dapat dibagi menjadi kategori sebagai berikut:

- (a) Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.
- (b) Lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- (c) Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat, dan kelakuan seseorang.
- (d) Lingkungan organisasi jama'ah: orang yang menjadi anggota suatu organisasi akan memperoleh aspirasi

cita-cita yang digariskan oleh organisasi itu. Cita-cita itu mempengaruhi tindak-tanduk anggota organisasi. Hal ini bergantung pula kepada longgar dan disiplinnya organisasi.

- (e) Lingkungan ekonomi/perdagangan: karena masalah ekonomi adalah primer dalam hajat hidup manusia, hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.
- (f) Lingkungan pergaulan bebas/umum: contohnya kibatpergaulan seorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius, maka dia pun akan terlibat menjadi peandu obat bius. Sebaliknya jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya, dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.⁴⁸

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan

⁴⁸ *Ibid*, hal. 100-101

yang terjadi pada saat ini, khususnya dalam hal pembinaan moral atau akhlak.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning.⁴⁹

Pondok pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa yang akan datang. Lulusan pondok pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Namun di sisi lain ada pula anggapan bahwa lulusan pondok pesantren susah diajak maju. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan pondok pesantren yang kebanyakan masih sangat tradisional.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang penyelenggaraan pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada

⁴⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, ROSDA, Bandung, 2001, ha l. 191

santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Kiai sebagai seorang ahli agama Islam, mengajarkan ilmunya kepada santri dan biasanya sekaligus pemimpin dan pemilik pesantren tersebut. Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kiai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat.⁵⁰

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*). Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi. Mungkin juga seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren saat ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan ekonomi, atau sekurang-

⁵⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 25

kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas tersebut.⁵¹

Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam keseluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Tujuan terbentuknya pondok pesantren:

1. *Tujuan umum*

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

2. *Tujuan Khusus*

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁵²

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kyai atau ulama. Di pesantren inilah para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari

⁵¹ *Ibid*, Hal.26

⁵² Arifin HM, *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), hal. 246

kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghafalan terhadap al-quran dan hadits merupakan syarat mutlak bagi para santri.⁵³

Setelah mendapat pendidikan elementer di langgar setempat, di antara murid ada yang melanjutkan ke pesantren, murid-murid yang belajar di pesantren diasramakan dalam suatu kompleks yang disebut Pondok tersebut. Pondok ini, terutama yang bersifat tradisional biasanya dibangun oleh guru bersangkutan atau swadaya masyarakat setempat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan "Bendungan", sedangkan di Sumatera digunakan istilah Halaqah.⁵⁴

1. *Metode Wetonan (Halaqah)*

Metode yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.⁵⁵

⁵³ Drs. Imam Al-Fatta, *Modernisasi Pesantren dan Krisis Ulama*, Panjimas Nomor 677 Maret 1991.

⁵⁴ Tim Depag RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 1983), hal. 8.

⁵⁵ Aziz Masyhuri A, *Pokok Pikiran Pengembangan Pengkajian Kitab*, (Majalah Tebuireng, No. 5 September 1989).

2. *Metode Sorogan*

Metode yang santrinya cukup pandai men ”sorog” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.⁵⁶

Sebagai karakteristik khusus dalam pokok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, Hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadits, Tafsir, Al-Quran, Theologi Islam, Tasawuf, Tarikh dan retorika.⁵⁷

Dengan sistem pondok pesantren tumbuh dan berkembang di mana-mana, yang ternyata mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mempertahankan eksistensi ummat Islam dari serangan dan penindasan fisik dan mental kaum penjajah beberapa abad lamanya. pesantren yang pada mulanya berlangsung secara sederhana, ternyata cukup berperan dan banyak mewarnai perjalanan Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, serta banyak melahirkan tokoh-tokoh terkenal.⁵⁸

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan

⁵⁶ Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jakarta: Mulia Ofset, 1989), hal. 26.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 236.

⁵⁸ Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1995), hal., 27

kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar Muslim.

Kelebihan lembaga pesantren cenderung dapat diterima sebagai lembaga pendidikan alternatif oleh semua golongan. Hal ini dapat kita lihat dari segi kuantitas pesantren yang lebih besar dari pada lembaga pendidikan umum, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sejalan dengan struktur penyebaran umat. Selain itu juga karena adanya tradisi keagamaan dan kepemimpinan yang merupakan potensi nasional untuk pembangunan (keimanan dan ketaqwaan) yang menjadi tujuan pendidikan nasional dan terbuka untuk pembaharuan.

Sedangkan kelemahan dan kekurangan lembaga pendidikan pesantren ini diantaranya adalah belum mampu mencapai tujuan pendidikannya secara maksimal (mencetak kader ulama yang sekaligus memimpin umat dan bangsa), pesantren belum mempunyai sarana dan prasarana yang memadai (fisik, personal dan finansial). Dalam hal ini menurut Nurcholish Madjid lemahnya fisi dan tujuan pendidikan peantren disebabkan karena penekanan yang terlalu berlebihan terhadap satu aspek disiplin keilmuan tertentu, sehingga

mengabaikan aspek keilmuan lainnya. Dengan kata lain, telah terjadi penyempitan orientasi kurikulum dalam lingkungan pendidikan pesantren. Oleh karena itu pesantren terkesan tradisional sehingga tidak menjadi pilihan dalam rangka kemajuan, pilihan lembaga oleh keluarga maupun kelompok dan pesantren yang ada cenderung eksklusif.⁵⁹

Mukti Ali (1980: 17-18) menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan pondok pesantren ialah:

- 1) Ada hubungan yang akrab antara santri dengan kiai-kiai
- 2) Tunduknya santri kepada kiai
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren
- 4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan nyata dikalangan santri di pondok pesantren
- 5) Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren
- 6) Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren itu.
- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri
- 8) Kehidupan agama yang baik.

⁵⁹ *Ibid*, Hal.28

Dalam menghadapi tuntutan masyarakat dan perubahan zaman, sekaligus untuk menumbuhkan kemampuan berpikir rasional, sejak permulaan abad ke-20 telah disadari perlunya pengajaran umum diberikan di pesantren. Oleh karena itulah sejak tahun 1970-an telah dikenalkan berbagai kursus keterampilan ke dalam pesantren, sebagai ciri pendidikan non formal yang menggunakan pendekatan holistik. Selain itu sejak dua dasawarsa terakhir telah banyak buku-buku agama Islam yang berisi pembaharuan pemikiran dalam Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia masuk kedalam kurikulum pesantren dan dipelajari oleh para santri dalam bentuk kegiatan belajar kelompok, sehingga pada perkembangan selanjutnya jaringan kehidupan pesantren lebih terbuka terhadap unsur luar yang datang pada dirinya. Hal itu karena dilatarbelakangi oleh manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam, upaya penyempurnaan sistem pendidikan, sebagai upaya menjembatani sistem pendidikan tradisonal yang dilakukan oleh pesantren dan sistem modern dari hasil akulturasi (Muhaimin, 1933: 305).

2. Model Pembelajaran di Pondok Pesantren

a. Pola interaksi kyai dengan santri

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki kekhususan yaitu murid/santri hidup bersama

dengan kyai dalam komplek tertentu. Kondisi ini menyebabkan adanya pola hubungan sebagai berikut:⁶⁰

1) Hubungan yang akrab antar kyai dengan santri

Hubungan tercipta antara lain disebabkan karena frekuensi interaksi yang relative intensif antar kyai dengan santri, sehingga mereka memiliki ikatan batin yang kuat. Selain itu, peranan kyai sebagai bapak rohani bagi santrinya, dengan sendirinya memperkuat hubungan tersebut.

2) Santri selalu taat dan patuh kepada kyainya

Ketaatan santri kepada kyai, bukan hanya disebabkan karena peranan bapak-anak yang mereka mainkan, tetapi lebih normative. Dalam literature Islam klasik, ditemukan bahwa ketaatan seorang murid/santri kepada guru/kyainya merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.⁶¹

Nilai-nilai ketaatan santri kepada kyai merupakan nilai yang memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif dapat terjadi apabila ketaatan tersebut sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Adapun sisi negatif dapat timbul pada saat ketaatan tersebut

⁶⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op.Cit*, hal. 99

⁶¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad bin Ahmad Nabhan, tt), hal. 16

membuahkan penghormatan santri yang berlebihan kepada kyainya.

3) Para santri selalu hidup mandiri dan sederhana

Kemandirian muncul karena secara psikologi dia dituntut untuk dapat mengatur dirinya sendiri, terlepas dari campur tangan orang tua. Adapun kesederhanaan didorong oleh doktrin kesederhanaan yang diajarkan oleh Islam dan kondisi ekonomi santri yang mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah atau petani dan pedagang.

4) Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan

Semangat gotong royong dengan penuh persaudaraan muncul karena adanya rasa persamaan nasib sebagai pelajar yang jauh dari orang tua. Selain itu, juga disebabkan oleh adanya ikatan persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.

5) Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

Kahidupan di pesantren merupakan kahidupan yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai ibadah. Oleh karena itu, kedisiplinan muncul sebagai manifestasi dari bentuk ibadah tersebut. Dengan perkataan lain, sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar kedisiplinan

bukan hanya sanksi yang bersifat duniawi tetapi juga bersifat ukhrawi.

Pola hubungan antara kyai dengan santri di atas, pada gilirannya mendudukan kyai pada posisi yang sangat penting di mata santri. Selain sebagai sumber ilmu pengetahuan, kyai juga berposisi sebagai sumber nilai, sehingga ucapan dan perbuatan kyai menjadi panutan para santrinya. Bahkan kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pendidikan pesantren.⁶² Dengan demikian, dalam sistem pendidikan pesantren, kyai merupakan actor utama yang sangat menentukan kebijakan pesantren, termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa seorang murid/santri hendaknya memiliki kecintaan yang besar kepada orang tuanya. Hal itu disebabkan karena seorang guru merupakan bapak rohani yang berperan membawa murid/santrinya kepada kearifan, mengisi jiwa murid/santri dengan kebijaksanaan yang tinggi dan

⁶²Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, hal. 56

menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan kenikmatan yang abadi pula.⁶³

Pendapat Ibnu Maskawaih tersebut memang sedikit terkesan berlebihan dalam memposisikan guru dengan orang tua. Sebab, dalam pandangan Islam orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi di hadapan Allah SWT. Bahkan perintah berlaku baik disejajarkan dengan perintah beribadat kepada-Nya. Hal itu sebagai firman Allah:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya: “*dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*” (surat Al-Israa’ ayat 23)⁶⁴

Sejalan dengan ayat tersebut, Nabi Muhammad dalam salah satu riwayat bersabda, “*Ridho Allah bersama dengan ridho orang tua dan murka Allah bersama dengan murka keduanya.*” Dengan

⁶³ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hal. 17

⁶⁴ *Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 284

demikian, kedudukan orang tua dan guru, pada hakikatnya adalah memiliki kedudukan yang sama-sama tinggi di dalam pandangan Islam.

b. Prinsip-prinsip pembelajaran

Menurut Mastuhu kegiatan pembelajaran di pesantren dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁶⁵

1) Theocentric

Theocentric adalah pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian itu berasal, berproses, dan kembali kepada Allah SWT. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa semua kegiatan di pesantren senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai yang sakral. Kegiatan pembelajaran dipandang kyai sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai proses tetapi juga sebagai tujuan hidup. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di pesantren tidak memperhitungkan usia.

2) Sukarela dan mengabdikan

Kegiatan pembelajaran di pesantren dilakukan berdasarkan sukarela dan mengabdikan. Kyai mengajari santri secara sukarela dan semata-mata mengabdikan kepada Allah SWT. Santri menghormati kyai dan teman sebayanya secara sukarela dan juga semata-mata mengabdikan kepada Allah. Mereka

⁶⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren ; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 62-64

melakukan hal itu karena keyakinan bahwa imbalan yang disediakan Allah lebih banyak dan kekalsifatnya. Seperti firman Allah sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
 وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”. (Al-Baqarah ayat 261)⁶⁶

3) Kearifan

Kearifan dalam kegiatan pembelajaran pesantren adalah sikap dan perilaku sabar, rendah hati (tawadhu’), patuh terhadap ketentuan agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Sikap ini muncul karena ilmu yang dicari di pesantren adalah ilmu-ilmu yang dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah. Tentunya, ilmu tersebut tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan jalan yang disukai oleh Allah SWT. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Imam Asy-Syafi’I

⁶⁶ *Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 44

bahwa kemurahan Allah tidak akan diberikan kepada orang yang melakukan kemaksiatan.⁶⁷

4) Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan nilai yang sangat ditekankan oleh pesantren. Kesederhanaan di sini bukan hanya menyangkut tata cara berpakaian, tetapi juga meliputi aspek sikap dan perbuatan. Selain dituntut sederhana dalam berucap, berbuat, dan lainnya.

5) Kolektivitas

Kolektivitas atau rasa kebersamaan di kalangan pesantren sangat tinggi. Hal ini karena kondisi psikologi mereka yang terpisah jauh dari keluarganya, sehingga mereka merasa menemukan saudara baru di perantauan. Selain itu, kondisi lingkungan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya rasa kebersamaan. Kondisi lingkungan tersebut, seperti kamar tidur sekaligus kamar belajar yang dihuni oleh banyak orang, tempat mandi yang bersifat umum dan lainnya.

6) Kebebasan terpimpin

Kebebasan terpimpin dimaksudkan di sini adalah setiap santri diberi keleluasaan untuk menentukan apa yang ingin diperoleh dari pesantren. Dalam konteks ini, pesantren memfasilitasi keinginan santri tersebut. Tentunya dengan

⁶⁷ Al-Zarnuji, *Op.Cit*, hal. 41

rambu-rambu yang jelas, yaitu tata tertib pesantren dan terutama hukum agama Islam.

7) Mandiri

Setiap santri dituntut untuk mandiri sejak pertama kali dia masuk di pesantren. Dia mengatur dan merencanakan berbagai keperluannya, mulai dari mengatur keuangan, mencuci, merencanakan pembelajaran dan lain sebagainya.

8) Restu kyai

Kegiatan pembelajaran di pesantren, semuanya sangat bergantung pada restu kyai. Dalam konteks ini, restu memiliki dua muatan yaitu izin dan do'a. izin menunjuk kepada kegiatan yang dikehendaki dan disetujui kyai, sedangkan do'a menunjuk kepada dukungan kyai secara moral yang diwujudkan dalam permohonan kepada Allah SWT. Izin sangat diperlukan karena posisi kyai sebagai pemimpin pesantren. Adapun do'a dibutuhkan karena ibadah yang dilakukannya melebihi manusia pada umumnya.

9) Mengamalkan ajaran agama

Pesantren sangat mementingkan pengalaman ajaran agama, terutama yang berkaitan dengan masalah ibadah. Oleh karena itu, dalam aktifitas sehari-hari, para santri senantiasa memiliki perhatian yang serius dalam masalah ibadah, seperti tentang tata cara berwudhu, shalat, dan sebagainya.

Selain prinsip-prinsip di atas, Al-Zarnuji dalam karyanya *Ta'lim Muta'allim* yang menjadi rujukan pokok diberbagai pesantren, menyebutkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, seorang murid/santri harus memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Memiliki niat yang benar
- b) Memilih ilmu, guru, dan teman belajar yang benar
- c) Menghormati ilmu dan pemiliknya
- d) Memiliki ketekunan, kesungguhan dan cita-cita yang kuat
- e) Menentukan materi pembelajaran dan ukuran-ukurannya
- f) Berserah diri dan menjaga dari sesuatu yang haram.

Prinsip pembelajaran yang diungkapkan oleh Al-Zarnuji di atas memang lebih bernuansa religious daripada sebuah prinsip pembelajaran. Akan tetapi, prinsip tersebut sudah mendarah daging dalam kehidupan pesantren, sehingga bisa jadi prinsip tersebut telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan sosok pesantren dewasa ini.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya memiliki banyak kesamaan dengan prinsip-prinsip pembelajaran di lembaga pendidikan yang bukan pesantren. Akan tetapi dalam penerapannya memiliki perbedaan yang relative mendasar. Hal itu disebabkan karena tujuan dari lembaga pendidikan tersebut berbeda. Oleh karena itu, seorang

guru yang bijaksana akan memilih strategi yang tepat dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran sesuai dengan kondisi lembaga yang ada.

c. Metode dan teknik pembelajaran

Menurut Mastuhu, prinsip-prinsip pembelajaran di lembaga pesantren dapat diaplikasikan dengan berbagai metode pembelajaran yang digunakan pesantren, meliputi:

1) Sorogan

Sorogan adalah metode belajar individual di mana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai. Selanjutnya, kyai membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.

Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari semua metode pembelajaran, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi, baik dari santri maupun kyai. Meskipun demikian, metode ini sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran yang individual dan bersifat dua arah. Hanya saja, materi yang dibahas dengan metode ini pada umumnya hanya berkisar pada aspek bacaannya saja, bukan pada aspek pemahaman.

2) Bandongan/wetonan

Metode bandongan/wetonan adalah metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal, dimana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan berbagai kitab.

3) Musyawarah/mudzakarah

Musyawarah/mudzakarah adalah metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi. Akan tetapi, dalam praktiknya, materi yang didiskusikan terbatas pada kitab-kitab tertentu yang telah disepakati. Bahkan tidak jarang materi tersebut hanya berkisar pada kitab dari aspek bahasanya, bukan isinya. Selain itu, pemilihan kitab yang akan didiskusikan juga dipengaruhi oleh kecenderungan pesantren tersebut.

4) Hafalan

Hafalan adalah metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada santri. Dalam praktiknya, kegiatan hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kyai. Biasanya materi hafalan ditentukan sesuai dengan kecenderungan pesantren tersebut dan minat kyai terhadap ilmu yang digelutinya.

5) Lalaran

Lalaran adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas dalam sorogan atau bandongan. Dalam praktiknya, seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disampaikan oleh kyai. Dengan demikian aspek yang diperkuat dengan metode ini, pada dasarnya adalah aspek penguasaan materi, bukan pengembangan pemahaman.⁶⁸

Kelima metode pembelajaran diatas, diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran, antara lain:

- 1) Nasehat
- 2) *Uswah* (teladan)
- 3) *Hikayat* (cerita)
- 4) *Adat* (kebiasaan)
- 5) *Talqin*
- 6) *Hiwar*.⁶⁹

d. Materi pembelajaran

Secara umum, materi-materi bidang agama yang diaarkan di pesantren terdiri dari delapan kladifikasi yaitu tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadits, tasawuf, nahwu/sharaf, dan akhlak.⁷⁰

⁶⁸ Mastuhu, *Op.Cit*, hal. 61

⁶⁹ Endin Mujahidin, *Op.Cit*, hal. 48-53

Selain materi di atas, di beberapa pesantren juga diberikan materi yang berkaitan dengan *sirah nabawiyah*. Kitab yang dijadikan rujukan adalah *Tarikh Tasyri' Al-Islami, Nurul Yaqin*, dan lain-lain.⁷¹

Untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang tertentu, selain materi-materi agama, juga diajarkan berbagai materi keterampilan khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi pesantren. Misalnya, kerajinan tangan, ceramah bahasa Arab atau Inggris, dan lain-lain.

Jika materi pembelajaran diatas dianalisis, maka materi tersebut dapat dipilah menjadi 2 jenis materi, yaitu *ijbari* dan *ikhtiari*.⁷² Materi *Ijbari* adalah materi yang merupakan keharusan atau kewajiabn bagi setiap santri. Materi model ini terdiri penguasaan ayat-ayat Qur'an dan do'a-do'a untuk kegiatan ibadah, penguasaan terhadap ilmu nahwu dan bahasa Arab yang keduanya merupakan prasyarat mutlak untuk memantapkan bacaan Al-Qur'an. Adapun materi *iktiari* adalah materi yang dapat dipilih oleh snatri. Materi model ini meliputi hafalan berbagai kitab atau hadits, di mana seorang santri dapat memilih tema-tema yang disukainya.

C. Efektivitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan menciptakan dan mnegembangkan

⁷⁰ Mastuhu, *Op.Cit*, hal. 142

⁷¹ Endin Mujahidin, *Op.Cit*, hal. 57

⁷² Abudin Nata, *Op.Cit*, hal. 28-30

kepribadian muslim yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat.

Rumusan di atas menggambarkan bahwa kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai pesantren. Karena itu pimpinan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah modal agama, artinya perilaku keagamaan.

Dalam sistem pendidikan pesantren, kyai dan *asatidz/ah* merupakan penanggung jawab yang utama sekaligus pelaksana pendidikan dan pengajaran yang diberikan pada santri. Kegiatan pembelajaran di pesantren tidak hanya memindahkan ilmu pengetahuan dan pelatihan keterampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah juga penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu pada santri. Dengan demikian, ketiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik semuanya diberikan secara simultan dan seimbang pada santri. Pada santri disamping hidup dalam situasi sosial kekeluargaan selama 24 jam, siang dan malam secara terus menerus juga senantiasa berada dalam suasana pendidikan di bawah bimbingan langsung kyai atau ustadz.

Diantar cita-cita pesantren adalah melatih santri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan pada orang lain kecuali pada Allah. Para santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbiasaan dirinya, santri yang cerdas akan memiliki kelebihan kemampuan diri yang lain diberi pelatihan istimewa dan selalu didorong terus menerus jga diperhatikan tingkah laku moralnya secara intens.

Dengan melihat paparan diatas bahwa pesantren mempunyai peranan penting dalam membina akhlak santri dengan pendidikan akhlak pada khususnya yang bertujuan agar lembaga menjadi jelas dan menjadi lebih mudah. Karena pendidikan pesantren selain mengajarkan atau mentransferkan ilmu juga mengajarkan nilai-nilai moral (*akhlakul karimah*) yang dapat dikontrol oleh para ustadz selama 24 jam, yang mana semua itu bertujuan agar mereka menjadi umat muslim yang terbaik yaitu menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua sisi kehidupan.

Setiap pondok pesantren dapat menyeimbangkan norma-norma perilaku snatri sesuai dengan kondisinya dengan tetap mengacu pada norma-norma yang pokok. Efektivitas pendidikan akhlak di pondok pesantren yang diterapkan melalui norma kejiwaan, dan lain-lain diharapkan dapat membina *akhlakul karimah* santri dan memiliki sikap sebagai berikut:

1. Akrab

Santri harus menumbuhkan suasana persahabatan serta hubungan yang dekat sesama santri, dengan pengasuh, dan orang tua santri dengan kyai. Dari hubungan yang dekat maka akan berkembang rasa kekeluargaan selamanya, walaupun santri sudah lulus.⁷³

2. Taat

Santri harus taat pada kyai, dan ini merupakan penjabaran sesama kedudukannya dengan orang tua yang harus ditaati, bahkan pada keadaan tertentu petunjuk kyai harus lebih ditaati. Ketaatan murid/santri kepada kyai dan *asatidz/ah* merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.⁷⁴

3. Mandiri

Sifat mandiri adalah kemampuan untuk berinisiatif memecahkan masalahnya sendiri. Bentuk latihan yang pertama adalah dapat melayani dirinya sendiri dalam belajar di pesantren. Selain itu juga mandiri dalam mengatur keuangan dan waktu.⁷⁵

4. Sederhana

Santri diharapkan dapat hidup sederhana tidak berlebihan atau hidup mewah, jika dalam keadaan ekonomi terbatas, maka dapat diterima dengan jiwa *qona'ah* dan jika keadaan ekonomi yang berlebih, tidak hidup mewah ataupun boros.

⁷³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op.Cit*, hal. 99

⁷⁴ Al-Zarnuji, *Op.Cit*, hal. 6

⁷⁵ Mastuhu, *Op.Cit*, hal. 64

Kesederhanaan ini tidak hanya menyangkut tata cara berpakaian, tetapi juga meliputi aspek sikap dan perbuatan.

5. Gotong royong

Pondok pesantren merupakan tempat santri tinggal bersama-sama dalam satu asrama atau satu lingkungan pondok. Banyak hal-hal yang harus diselesaikan dengan cara bekerja sama tanpa mempertimbangkan stratifikasi sosial. Fasilitas pemukiman dibangun dan dipelihara secara gotong royong. Maka semangat dan latihan kerja bergotong royong harus diberikan kepada santri.

6. Ukhuwah islamiyah

Semangat ukhuwah ditumbuhkan sejalan dengan sikap akrab. Persaudaraan sesama muslim perlu ditekankan. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (surat Al-Hujurat ayat 10)⁷⁶

7. Disiplin

Pendidikan disiplin dimulai dari disiplin waktu ibadah sholat. Dari perluasan pengertiannya maka diharapkan akan terjadi

⁷⁶ *Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 516

pula disiplin di berbagai bidang kehidupan. Disiplin mengandung arti nilai tepat waktu, tepat tempat, dan tepat kegiatan.

8. Sabar

Santri dididik untuk sabar serta mau menerima berbagai kesulitan yang mungkin timbul adalah kurangnya bekal santri. Santri diharapkan berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi walaupun penuh pengorbanan.

9. Keikhlasan

Keikhlasan ditumbuhkan dari keyakinan bahwa perbuatan baik dibalas Allah dengan balasan yang baik pula. Sedangkan perbuatan yang jelek akan dibalas dengan siksa. Dengan demikian perlu ditekankan bahwa setiap kegiatan santri yang dilakukan bukan didorong untuk mendapatkan keuntungan tertentu, tetapi sebagai ibadah kepada Allah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Menurut Robert C. Bogdan Sari Knopp Biklen disebutkan:

“...we use qualitative research as an umbrella term to refer to several research strategies that share certain characteristic. The data collected have been termed soft, that is, rich in description of people, place, and conversation, and not easily handle by statistical procedures...”¹

¹ Robert C. Bogdan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education an Introduction to Theory and Methods*, (Boston, London, Toronto, Sidney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon, 1998), hal. 2,

Kutipan di atas sama halnya dengan yang disampaikan dalam bukunya Lexy J. Moleong yaitu Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²

Sedangkan dalam bukunya *Introduction to Qualitatif* yang diterjemahkan oleh Arief Furqon, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi baik ucapan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diambil dari orang-orang atau subyek itu sendiri.³

Adapun dalam *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* yang diterjemahkan oleh A. Khozin Afandi, metodologi kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal.3.

³ Robert Bogdan, Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitatif Methode*, (Surabaya: Terjemahan Arief Furqon, Usaha Nasional, 1992), hal: 21-22

kualitatif: ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini, mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik (utuh).⁴

Berdasarkan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau gambaran yang objektif, factual, akurat dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Adapun penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) yang menurut Suharsimi Arikunto, penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁶

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrument selain

⁴ Robert Bogdan, Steven J. Taylor, *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Terjemahan A. Khozin Afandi, Usaha Nasional, 1993), hal:30

⁵ Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal.124

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 120.

manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya tersebut hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Lexy J. Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung dan membaur dalam komunitas subyek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

Selama di lapangan, penulis telah melakukan pengamatan, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan yang dikutip Lexy J. Moleong, bahwa: pengamatan berperan serta penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁸

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal.121

⁸ *Ibid*, hal. 117

Pengambilan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Matholibul Huda, karena:

1. Pondok Pesantren tersebut banyak dikelilingi para remaja yang rata-rata masih duduk di bangku sekolah Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah yang dalam hal ini tingkah laku atau akhlak yang dapat dikatakan masih perlu banyak bimbingan untuk mengubah akhlak remaja dari yang kurang baik terhadap akhlak yang baik.
2. Dengan adanya pesantren tepatnya di desa yang dikelilingi dengan banyak remaja, diharapkan para remaja tetap dapat menjaga maupun mengontrol akhlaknya dengan baik. Dengan diberi pemahaman melalui pengajian kitab-kitab dan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang lainnya di dalam pondok, maupun pemberian contoh langsung dari pengasuh dan ustadz/ustadzah agar mereka dapat memahami bagaimana seharusnya bergaul dengan baik juga untuk dijadikan bekal di kehidupan kelak.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pendidikan akhlak dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.

Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari:

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari: *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain: pengasuh pesantren, ustadz atau ustadzah, serta para santri yang ada di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban. *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di pondok pesantren.
2. Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan pendidikan akhlak dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah, kata-kata dan tindakan orang-orang yang

diamati atau wawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.⁹

Jadi sumber data dalam penelitian pengembangan tindakan ini adalah dokumen pesantren, pengasuh pesantren, ustad, pengurus pesantren, dan remaja atau santri. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.¹⁰ Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal.112

¹⁰ *Ibid*, hal.62

- a) Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.
- b) Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah pengasuh pondok, ustadz atau ustadzah, serta beberapa pengurus, santri pondok pesantren Maatholibul Huda Jenu Tuban.
- c) Activity atau kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah peran pesantren dalam meningkatkan akhlak pada remaja di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologi, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹¹ Ini dilakukan agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 146

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (*wawancara*) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹²

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, pengurus pesantren maupun santri atau remaja pondok. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak.

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hal. 131

kitab-kitab, buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹³

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan dan jumlah santri.¹⁴

Jadi metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data, dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.¹⁵

Sedangkan menurut Bogdandan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk

¹³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hal.13

¹⁴ M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hal.94

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hal 103

menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Adapun analisis data ini dengan menggunakan analisis deskriptif reflektif. Yaitu lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi.¹⁶

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁷ Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi. Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi

¹⁶ Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal.139.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal.324

sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁸

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrument itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Sebagaimana yang dikutip Moleong, penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: tahap Pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.¹⁹

a. Tahap Pra-Lapangan

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan.

Sebagaimana yang dikutip Moleong, ada enam tahap kegiatan

¹⁸ *Ibid.*, hal.330

¹⁹ *Ibid.*, hal.127

yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan antara lain: *pertama*, menyusun rancangan penelitian, *kedua*, memilih lapangan penelitian, *ketiga*, mengurus perizinan, *keempat*, menjajaki dan memilih lapangan, *kelima*, memilih dan memanfaatkan informan, dan *keenam*, menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. Uraian tentang pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: *Pertama*, memahami latar penelitian, *kedua*, memasuki lapangan, dan *ketiga*, berperan serta sambil mengumpulkan data.²⁰

c. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan sesudah kembali dari lapangan, pada tahap ini, analisis data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.²¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian,

²⁰ *Ibid.*, hal. 127-147

²¹ *Ibid.*, hal. 190

tahap paska-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Matholibul Huda

Pondok pesantren Matholibul Huda didirikan pada tahun 1984 M oleh K.H. Imam Chalimi. Latar belakang berdirinya pondok ini adalah bermula dari pembangunan musholla yang awalnya hanya sebuah musholla kecil. Karena semakin banyak masyarakat sekitar yang mengikuti sholat berjama'ah, maka K.H. Imam Chalimi berinisiatif untuk merubah musholla sedikit lebih besar dari yang sebelumnya.

Karena tingginya antusiasme masyarakat terhadap pembangunan musholla, banyak masyarakat sekitar yang membantu secara sukarela, baik membantu dalam hal tenaga maupun materi. Karena itulah pembangunan musholla lebih cepat selesai dari apa yang dikira sebelumnya. Kemudian diberilah nama musholla tersebut Mathlabul Huda.

Banyak kemajuan yang terjadi musholla setelah pembangunan selesai. Selain digunakan sebagai tempat berjama'ah, musholla juga digunakan sebagai tempat mengaji. Berawal ketika Gus Munif yang memiliki nama lengkap Abdulloh Fatkhul Munif (putra keempat K.H. Imam Chalimi)

yang selesai *nyantri* di Pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang yang diasuh oleh K.H. Maimun Zubair, Gus Munif diperintah oleh K.H. Imam Chalimi untuk mengajari anak-anak kecil mengaji *Iqra'* untuk menggantikan K.H. Imam Chalimi dan juga karena usia beliau sendiri sudah *sepuh/tua*.

Kemudian dari hari ke hari semakin bertambah anak-anak yang ingin mengaji di musholla. Karena banyaknya murid/santri yang mengikuti ngaji, musholla tidak mampu menampungnya. Setelah Gus Munif musyawarah dengan keluarga dan masyarakat, akhirnya beliau memutuskan untuk membangun sebuah TPQ di dekat masjid yang lokasinya tidak jauh dari musholla itu sendiri, dan masyarakatpun merespon dengan baik.

Kurang lebih menghabiskan waktu 3 tahun beliau membangun TPQ, tepatnya pada tahun 2001 TPQ sudah dapat digunakan. Diberilah nama TPQ Baiturrazaq, karena lokasi TPQ berada di sebelah masjid Baiturrazaq. Karena kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, akhirnya banyak masyarakat yang memasukkan putra putrinya ke TPQ tersebut.

Dari waktu ke waktu ternyata semakin banyak yang ngaji di TPQ dan TPQ pun mengalami banyak perubahan, yang awalnya hanya mengajari anak-anak mengaji *Iqra'* maupun baca tulis Al-Qur'an, kemudian ditambahlah ilmu lain seperti ilmu fiqih, tauhid, tajwid, imla', dan lain sebagainya.

Kemajuan yang dialami TPQ Baiturrazaq sangatlah cepat. Selain mengajari anak-anak yang rata-rata masih duduk di bangku sekolah dasar, ternyata tidak sedikit juga para remaja yang merasa kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an minta untuk diajari Gus Munif membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar. Karena dirasa dalam pengajaran membaca Al-Qur'an cukup berhasil, kemudian Gus Munif mengajak para remaja untuk mengkaji kitab kuning. Ternyata banyak remaja yang tertarik untuk mempelajarinya.

Selain mengajari membaca Al-Qur'an dan mengkaji kitab kuning, Gus Munif kemudian berinisiatif untuk membuat sebuah pondok kilat yang diadakan setiap tahun sekali pada saat datangnya bulan Ramadhan. Karena dari hari ke hari semakin banyak remaja yang berminat untuk mengaji, akhirnya dari sanalah kemudian beliau memiliki keinginan membangun sebuah pondok pesantren. Setelah beliau berdiskusi dengan orang tuanya, akhirnya beliau membangun sebuah pondok pesantren yang berlokasi tepat di depan musholla yang diberi nama Pondok pesantren Matholibul Huda. Sedikit berbeda memang beliau memberi nama pondok tersebut dari musholla Mathlabul Huda, karena beliau ingin supaya siapa saja yang mencari ilmu di pondok tersebut dapat petunjuk, seperti dari artinya Matholibul Huda yaitu beberapa anak yang mendapat petunjuk.

Pondok pesantren Matholibul Huda masih dapat dibilang belia dari pondok-pondok pesantren yang lain. Dikarenakan baru tiga sampai empat tahun terakhir berdiri dan baru tahun 2012 diresmikan oleh bupati Tuban Bpk. Miftakhul Huda. Meskipun pondok pesantren Matholibul Huda masih terbilang baru, namun banyak kemajuan yang dialami. Selain hanya mengajarkan ilmu agama, di pondok ini juga mulai menambah pengetahuan umum seperti membangun sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang baru beroperasi tiga tahun terakhir ini.

Selain Madrasah Ibtidaiyah, pondok pesantren yang berstatus lembaga yayasan ini juga memiliki unit-unit lain diantaranya ialah majlis ta'lim dan jam'iyatul dzikri wal istighotsah yang langsung dipimpin oleh Gus Munif.

2. Visi-misi

Visi dan misi pondok pesantren Matholibul Huda adalah: “menciptakan santri yang bertakwa, berilmu agama Islam yang mendalam serta mempunyai akhlak yang luhur”.

3. Tujuan

Tujuan didirikannya pondok pesantren Matholibul Huda ini adalah “sebagai sarana dakwah pendidikan agama Islam yang diharapkan masyarakat”.

4. Jadwal kegiatan

Jadwal kegiatan ini peneliti dapatkan sendiri dari pengamatan langsung atau observasi dari pondok pesantren Matholibul Huda Jenggolo Jenu Tuban. Jadwal kegiatan pondok pesantren Matholibul Huda yaitu:

a. Kegiatan umum:

1. Kegiatan pondok biasanya dilakukan pada pukul 16.00 untuk kegiatan TPQ
2. 17.30 sholat maghrib berjama'ah
3. Setelah sholat maghrib berjama'ah dilanjutkan untuk mengaji Al-Qur'an
4. Pada pukul 18.00 dilanjutkan kegiatan mengaji kitab-kitab kuning (madrasah diniyah) sampai adzan sholat isya.
5. Kemudian dilanjutkan dengan jama'ah sholat isya.

b. Kegiatan khusus:

1. Senin malam Selasa setelah jama'ah sholat maghrib mengaji Fiqih dan hafalan do'a-do'a.
2. Rabu malam Kamis membaca Asmaul Husna, Khotmil Qur'an dan membaca.
3. Kamis malam Jum'at ziarah ke makam auliya diantaranya ke Sunan Bonang dan Asmorokondi.

4. Jum'at sore tahlil juga ceramah (khusus remaja putri dan ibu-ibu).
5. Sabtu malam Minggu Yasin Fadhilah, dan Dziba'.
6. Untuk Istighotsah dilakukan satu bulan sekali (khusus remaja putra dan bapak-bapak).

5. Sumber Daya manusia

Jumlah santri tahun ajaran 2013/2014 adalah kurang lebih 310 santri, yang terdiri dari 291 santri dan 19 pengurus pondok pesantren maupun guru TPQ. Sedikit berbeda antara pondok pesantren Matholibul Huda dengan pondok pesantren yang lainnya, biasanya santri di pondok pesantren bermukim atau tinggal di pondok, namun di pondok pesantren Matholibul Huda ini kebanyakan adalah santri kalong atau anak-anak kampung setempat. Sedangkan tenaga pengajar rata-rata alumni pondok pesantren *salafi*. Semua ini sesuai dengan data santri yang ada di buku daftar santri pondok pesantren Matholibul Huda dan data pengajar yang ada di pesantren Matholibul Huda.

B. Paparan Data Penelitian

Pondok pesantren Matholibul Huda adalah lembaga swasta yang masih mengedepankan pengajaran agama termasuk akhlak. Pengajaran agama ini sebagai dasar pengetahuan bagi para santrinya yang sudah terdapat dalam visi misi dan tujuan berdirinya pondok pesantren ini. Dalam pelaksanaan pengajaran agama dimulai dari

dasar yaitu pengajaran baca tulis Al-Qur'an dan pengajaran kitab-kitab klasik, termasuk kitab akhlak.

1. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban

Pondok pesantren Matholibul Huda termasuk pondok pesantren yang berbentuk pondok tipe salafi. Dimana dalam pengajaran maupun dalam strategi pengajarannya masih klasik atau masih menggunakan metode lama. Dan pondok pesantren ini selain menyediakan tempat pengajian agama untuk anak-anak atau pun remaja, juga menyediakan tempat pengajian untuk orang dewasa seperti ibu-ibu dan bapak-bapak.¹

Pola interaksi santri dengan pengasuh sangat baik, meskipun santri tidak bermukim atau menetap di pondok pesantren tetapi tempat tinggal mereka masih dalam satu lingkungan yang sama (satu kampung), sehingga hubungan emosional mereka terjalin dengan baik pula. Santri telah menganggap pengasuh atau kyai sebagai bapak spiritual dan bapak normative mereka.

Kehidupan santri ketika di pondok pesantren Matholibul Huda mencerminkan kehidupan yang sederhana. Selain itu juga tercipta suasana penuh persaudaraan di lingkungan pondok pesantren. Dan santri juga memiliki sifat

¹ Hasil observasi peneliti (Senin, 28 April 2010 pukul 09.00)

tirakat dan disiplin meskipun mereka pulang ke rumah masing-masing ketika selesai mengaji.

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Matholibul Huda, strategi pengembangan untuk pembinaan akhlak masih dapat dikatakan kurang maksimal. Semua itu dikarenakan dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Matholibul Huda masih bersifat tradisional yang tidak menuntut adanya suatu panduan sebagai patokan dalam meningkatkan akhlak.

Meskipun strategi pengembangan peningkatan akhlak santri belum terlaksana secara maksimal, namun strategi pelaksanaan dan pengintegrasian sudah terlaksana, antara lain:

1. Strategi pelaksanaan peningkatan akhlak dalam upaya pembinaan sebagai berikut:
 - a. Menciptakan lingkungan yang kondusif atau mendukung terwujudnya akhlakul karimah santri dengan tempat tinggal pengasuh berada dalam satu lingkungan yang sama (satu kampung) meskipun santri tidak bermukim di pondok pesantren.²
 - b. Mengoptimalkan pendidikan akhlak yaitu dengan pengajian kitab-kitab akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah maupun TPQ sesuai dengan tingkatan

² Ibid,(Senin, 28 April 2014 pukul 09.40)

kelas masing-masing maupun pada kegiatan-kegiatan rutin lainnya.

- c. Mengintegrasikan kitab-kitab akhlak kedalam masalah sosial kemasyarakatan dengan memberikan contoh-contoh masalah akhlak yang terjadi di masyarakat pada zaman modern saat ini kemudian di integrasikan dengan materi kitab akhlak yang dipelajari.

2. Strategi pengintegrasian pendidikan akhlak, antara lain:

- a. Keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh, asatidz/ah, para pengurus pondok pesantren yang dapat dijadikan model bagi para santri. Segala tingkah laku pengasuh, asatidz/ah, dan para pengurus baik ketika mengajar, di rumah, maupun di masyarakat sudah berusaha memberikan contoh dan perilaku yang mengacu untuk bisa dijadikan sebagai Uswatun Hasanah walaupun belum sempurna, karena sesempurna apapun manusia pasti tetap ada salahnya. Namun hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam meneladani tindak-tanduk pengasuh, asatidz/ah, maupun pengurus pondok pesantren.
- b. Kegiatan spontan berupa penguatan dan teguran yang dilakukan oleh pengasuh, asatidz/ah, para pengurus apabila mengetahui sikap atau tingkah laku santri yang

kurang baik, secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap yang baik.

Kegiatan ini tidak saja berkaitan dengan perilaku yang negatif, tetapi juga pada sikap atau perilaku yang positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan.

- c. Kegiatan rutinitas yang dilakukan santri secara terus-menerus setiap saat. Misalnya: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan apapun, berbicara sopan baik kepada orang yang lebih dewasa maupun yang lebih kecil dengan menggunakan bahasa Jawa khususnya krama inggil, mengucapkan salam ketika masuk ruangan, dan lain sebagainya.

Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadzah Siti Chusnul Khotimah dalam sebuah wawancara:

“Alhamdulillah akhlak remaja santri di pondok pesantren Matholibul Huda sudah berakhlakul karimah, walaupun belum keseluruhan, hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian santri putri khususnya ketika berada di rumah sudah menutupi aurot dan sudah terbiasa berjilbab. Selain itu dengan kedua orang tua maupun kepada orang yang lebih tua lainnya berbicara santun menggunakan bahasa Jawa krama inggil, ramah, serta tawadlu' dengan sesama.”³

³ Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Chusnul Khotimah, (Sabtu, 10 Mei 2014, pukul 13.30)

Metode yang digunakan pondok pesantren Matholibul Huda dalam pendidikan akhlak untuk pembinaan akhlak santri antara lain:

1. Keteladanan

Dalam menerapkan akhlak, pengasuh dan pengurus pondok pesantren Matholibul Huda senantiasa memberikan teladan perilaku dan ucapan yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam meneladani tingkah laku pengasuh dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menggunakan bahasa Jawa halus (krama inggil) dalam percakapan sehari-hari, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, berpakaian yang sopan, dan lain-lain.

Hal ini dipertegas oleh ustadzah Siti Chusnul Khotimah yang mengatakan, "...dewan asatidz selain mengajar beliau-beliau secara dhohir juga sudah menjadi panutan dan sudah berusaha memberikan contoh perilaku yang mengacu untuk bisa sebagai Uswatun Hasanah..."⁴

2. Pembiasaan

Penerapan metode ini di pondok pesantren Matholibul Huda dengan cara para santri dibiasakan untuk bertata krama yang baik dalam bertindak. Selain itu juga para santri diajari untuk selalu bersikap disiplin

⁴ *Ibid*, (Sabtu, 10 Mei 2014, pukul 13.40)

agar santri diharapkan mampu bertanggung jawab dalam bersikap dan bertindak.

Hal ini dipertegas oleh ustadz Agus Syifa', "santri di pondok pesantren Matholibul Huda ini selalu diajari tata krama yang baik dalam bersikap dan bertindak, diajari untuk selalu bersikap disiplin agar santri bisa bertanggung jawab dalam bersikap dan bertindak, dan juga diajari dasar-dasar ilmu adab seperti kitab Ta'limul Muta'allim, dan lain sebagainya."⁵

3. Pemberian motivasi

Penerapan metode pemberian motivasi ini, digunakan oleh para pengasuh dan asatidz/ah pondok pesantren Matholibul Huda agar para santri tetap semangat dan tidak mudah putus asa dalam menimba ilmu di pesantren. Selain itu juga pemberian motivasi ini digunakan untuk para santri yang sedang dalam keadaan ada masalah dan perlu dukungan untuk menemukan solusinya.

Hal ini disampaikan oleh ustadz Lu'lu'ul Yakin, "para santri diberi semangat agar mereka tidak mudah putus asa dalam hal apapun juga, diberi tahu secara nyata kalau orang yang berbuat seperti ini akibatnya juga akan seperti ini, dan juga para santri diajak berbicara secara langsung apa yang menjadi masalah mereka dan memberi solusinya."⁶

4. *Riyadhoh nafsiyah*

Metode ini digunakan pondok pesantren Matholibul Huda dengan cara seluruh civitas pondok

⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Agus Syifa' (Rabu, 14 Mei 2014, pukul 19.30)

⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Lu'lu'ul Yakin (Selasa, 13 Mei 2014, pukul 09.15)

pesantren melaksanakan jama'ah sholat maghrib dan isya', membaca Asmaul Husna, dan tartil Al-Qur'an setiap hari Rabu malam Kamis, membaca Yasin fadhilah, dzibaiyyah dan muhafadhoh setiap hari Sabtu malam Minggu, diajak berdoa bersama, istighotsah, serta ziarah ke makam auliya'setempat setiap hari Kamis malam Jum'at, dan ziarah ke makbaroh para wali yang agak jauh diadakan satu tahun sekali dalam hal untuk mengisi liburan panjang supaya para santri/remaja Matholibul Huda tidak tegang.

Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ustad Lu'lu'ul Yakin dan ustadzah Siti Chusnul Khotimah sebagai berikut:

Menurut ustadz Lu'lu'ul Yakin, "salah satu metode yang digunakan pondok pesantren Matholibul Huda yaitu dengan diajak berdo'a bersama, istighotsah, serta ziarah ke makam auliya' setempat setiap Kamis malam Jum'at dan ziarah ke makbaroh para wali yang agak jauh dalam rangka mengisi libur panjang agar santri tidak selalu tegang...."⁷

Menurut ustadzah Siti Chusnul Khotimah, "salah satu metode pembelajaran santri yaitu dengan santri belajar tartil Qur'an dan menghafal beberapa surat-surat AL-Qur'an secara *face to face* disemak dewan asatidz, diadakan dzibaiyyah dan muhafadhoh dan diadakan ziarah setiap satu tahun sekali dan setiap malam Jum'at..."⁸

⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Lu'lu'ul Yakin (Selasa, 13 Mei 2014, pukul 09.15)

⁸ Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Chusnul Khotimah (Sabtu, 10 Mei 2014, pukul 13.45)

Aspek penilaian akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda hanya dititik beratkan pada realitas keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari yang tampak dalam aktifitas di lingkungan pondok pesantren.

Sebagaimana hasil wawancara dengan asatidz/ah pondok pesantren Matholibul Huda, salah satunya adalah Lu'lu'ul Yakin yang mengatakan bahwa penilaian yang digunakan pondok pesantren ini adalah dengan melihat langsung perubahan sikap dan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Menurut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di pondok pesantren Matholibul Huda, pendidikan akhlak ini sudah efektif. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun di rumah. Mereka sudah menerapkan *akhlakul karimah* secara bertahap. Hal ini tercermin dalam interaksi santri yang baik dalam arti akrab baik dengan pengasuh, asatidz/ah, para pengurus dan para santri lainnya; taat pada pengasuh; berbicara baik kepada orang tua atau pun kepada asatidz/ah; sopan dan dalam berpakaian sudah menutup aurat.

Kekurangannya adalah terdapat dalam pribadi santri itu sendiri apakah dia benar-benar memahami dan mempraktekkan hasil pendidikan akhlak selama belajar di pondok pesantren atau

⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Lu'lu'ul Yakin (Selasa, 13 Mei 2014, pukul 09.20)

tidak. Ketika santri itu dapat menyadari manfaat dari pendidikan akhlak, maka dia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi jika dia tidak menyadari tujuan dan manfaat dari pendidikan akhlak itu adalah untuk meningkatkan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, maka dia tidak akan mengaplikasikan hasil pendidikan pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana cuplikan wawancara dengan ustadz Lu'lu'ul Yakin, "Alhamdulillah secara pengawasan sudah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi entah secara di luar pengawasan. Namun kalau dilihat dari perilaku cara berbicara baik kepada orang tua ataupun kepada asatidz/ah mereka sopan-sopan, juga bisa dilihat cara mereka berpakaian sudah menutupi aurat."¹⁰

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas asatidz/ah menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak santri di pondok pesantren Matholibul Huda sudah efektif, terbukti santri telah mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, seperti akrab baik dengan pengasuh, asatidz/ah, para pengurus dan para santri lainnya; taat pada pengasuh; berbicara baik kepada orang tua atau pun kepada asatidz/ah; sopan dan dalam berpakaian sudah menutup aurat.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Lu'lu'ul Yakin (Selasa, 13 Mei 2014, pukul 09.25)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban

Suatu program yang telah direncanakan mempunyai faktor yang berpengaruh. Dan suatu program tidak akan bisa berjalan dengan baik jika terdapat problematika atau faktor penghambat yang tidak terselesaikan.

Faktor pendukung dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda antara lain:

1. Faktor dari dalam diri santri itu sendiri yang memiliki keinginan untuk mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dukungan dari lingkungan tempat tinggal santri, baik di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan rumah santri, dan masyarakat sekitar.

Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh asatidz/ah pondok pesantren Matholibul Huda sebagai berikut:

Menurut ustadzah Siti Chusnul Khotimah, “faktor pendukung pendidikan akhlak dalam membina akhlak santri di sini yaitu masyarakat yang sangat antusias berperan serta membantu mengajar, menginfakkan rizkinya dalam meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana belajar mengajar, dan juga para masyayikh, dewan asatidz yang ikhlas mengajar tanpa imbalan yang layak...”¹¹

¹¹ Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Chusnul Khotimah (Sabtu, 10 Mei 2014, pukul 13.55)

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak itu sendiri, akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan apabila ada banyak pihak yang mendukung. Baik dukungan itu berupa materi maupun berupa dukungan untuk membantu dalam terlaksananya proses belajar mengajar itu sendiri.

Hal tersebut sebagaimana cuplikan wawancara dengan asatidz/ah pondok pesantren sebagai berikut:

Menurut ustadz Agus Syifa',

“Agar pendidikan akhlak dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Matholibul Huda ini terlaksana dengan baik, maka tidak lepas dari peran para ulama yang berada di sekitar pondok, para ustadz dan ustadzah, para pengurus pondok, serta para orang tua santri yang selalu mendukung kinerja pesantren.”¹²

Menurut ustadzah Siti Chusnul Khotimah,

“Orang yang terlibat dalam pendidikan akhlak di sini antara lain ialah para masyayikh pondok, dewan asatidz, pengurus pondok, dan masyarakat yang melibatkan diri atau membantu dalam proses belajar mengajar.”¹³

Menurut ustadz Lu'lu'ul Yakin,

“Para masyayikh (kyai), ustadz/ah, dan masyarakat setempat merupakan orang-orang yang selalu mendukung pendidikan akhlak dalam membina akhlak santri di sini.”¹⁴

¹² Hasil wawancara dengan ustadz Agus Syifa' (Rabu, 14 Mei 2014, pukul 19.35)

¹³ Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Chusnul Khotimah (Sabtu, 10 Mei 2014, pukul 13.50)

¹⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Lu'lu'ul Yakin (Selasa, 13 Mei 2014, pukul 09.30)

Adapun faktor yang penghambat dari pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda adalah:

- a. Faktor internal, yaitu timbulnya rasa malas dan juga malu dari santri itu sendiri yang belum antusias untuk belajar walau sudah tamat sekolah SMA/SMK sederajat yang berhenti belajar atau mengaji di pondok pesantren karena merasa sudah dewasa atau malu untuk melanjutkan mengajinya.

Sebagaimana cuplikan wawancara bersama ustadzah Siti Chusnul Khotimah sebagai berikut,

“Faktor yang menghambat pendidikan akhlak dalam membina akhlak santri di sini yaitu dari diri santri sendiri, mereka belum antusias untuk belajar atau ngaji walaupun sudah tamat sekolah SMA/SMK sederajat yang berhenti belajar atau mengaji karena merasa sudah dewasa/malu melanjutkan ngajinya.”¹⁵

- b. Faktor eksternal, yaitu adanya pengaruh dari lingkungan luar dalam hal ini adalah lingkungan formal santri. Pergaulan yang bebas dari teman-teman luar pondok sehingga mempengaruhi akhlak santri. Selain itu juga pengaruh dari teknologi modern, dan belum bisanya santri menyaring informasi yang datang dari luar.

¹⁵ *Ibid*, (Sabtu, 10 Mei 2014, pukul 14.00)

Sebagaimana hasil cuplikan wawancara dengan
ustadz Agus Syifa' yang menyatakan,

“Masih ada sebagian santri yang masih membawa HP di dalam pesantren ketika sedang mengaji.”¹⁶

Hal itu dipertegas oleh ustadz Lu'lu'ul Yakin yang menyatakan,

“.....salah satu hambatan yang terjadi yaitu pergaulan santri yang kurang sesuai kalau sudah pulang ke rumah, dan terlalu banyaknya pelajaran umum yang ada di sekolah sehingga mereka tidak bisa fokus pada pelajaran agama.”¹⁷

Solusi yang digunakan dalam menghadapi hambatan tersebut adalah dengan selalu memberikan pengarahan atau nasehat kepada santri dan juga memberikan teladan yang baik serta memberikan teguran langsung apabila santri melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz/ah pondok pesantren Matholibul Huda.

C. Temuan Penelitian

Setelah data penelitian dipaparkan di bagian data penelitian, maka dapat disampaikan mengenai temuan penelitian yang merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu:

1. Walaupun strategi khusus pengembangan pendidikan akhlak dalam pembinaan akhlak santri masih belum ada, akan tetapi

¹⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Agus Syifa' (Rabu, 14 Mei 2014, pukul 19.40)

¹⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Lu'lu'ul Yakin (Selasa, 13 Mei 2014, pukul 09.35)

strategi pelaksanaan dan pengintegrasian pendidikan akhlak sudah terlaksana dengan baik. Metode yang digunakan adalah keteladanan langsung dari pengasuh, asatidz/ah, dan pengurus pondok dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan berperilaku baik bagi santri, dibiasakan untuk bertata krama yang baik dalam bertindak. Selain itu juga para santri diajari untuk selalu bersikap disiplin agar santri diharapkan mampu bertanggung jawab dalam bersikap dan bertindak, selain itu juga pemberian motivasi ini digunakan untuk para santri yang sedang dalam keadaan ada masalah dan perlu dukungan untuk menemukan solusinya, dan riyadhoh yaitu dengan cara seluruh civitas pondok pesantren melaksanakan jama'ah sholat maghrib dan isya', membaca Asmaul Husna, dan tartil Al-Qur'an setiap hari Rabu malam Kamis, membaca Yasin fadhilah, dzibaiyyah dan muhafadhoh setiap hari Sabtu malam Minggu, diajak berdoa bersama, istighotsah, serta ziarah ke makam auliya'setempat setiap hari Kamis malam Jum'at, dan ziarah ke makbaroh para wali yang agak jauh diadakan satu tahun sekali dalam hal untuk mengisi liburan panjang supaya para santri Matholibul Huda tidak tegang. Aspek penilaian akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda hanya dititik beratkan pada realitas keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari yang tampak dalam aktifitas di

lingkungan pondok pesantren. Jika santri melakukan hal di luar *akhlakul karimah* akan langsung mendapat teguran dari pengasuh maupun pengurus, sehingga santri dapat langsung merubah tingkah lakunya dengan baik. Karena jika dibiarkan, maka santri akan semakin giat untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan pondok pesantren. Pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda ini sudah efektif. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun di rumah. Mereka sudah menerapkan *akhlakul karimah* secara bertahap. Hal ini tercermin dalam interaksi santri yang baik dalam arti akrab baik dengan pengasuh, asatidz/ah, para pengurus dan para santri lainnya; taat pada pengasuh; berbicara baik kepada orang tua atau pun kepada asatidz/ah; sopan dan dalam berpakaian sudah menutup aurat. Hasil yang diperoleh dari pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban bergantung pada upaya yang dilakukan pondok pesantren dan juga respon dari santri sendiri. Jika santri merespon positif pendidikan pesantren tersebut, maka hasil positif yang akan diperoleh dan bermanfaat bagi semua orang. Akan tetapi apabila respon negatif yang diberikan santri, maka pendidikan akhlak tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak dalam membina akhlak santri pondok pesantren Matholibul Huda antara lain aspek internal santri misalnya: timbulnya rasa malas dan juga malu dari santri itu sendiri yang belum antusias untuk belajar walau sudah tamat sekolah SMA/SMK sederajat yang berhenti belajar atau mengaji di pondok pesantren karena merasa sudah dewasa atau malu untuk melanjutkan mengajinya. Selain itu dari aspek lingkungan luar (eksternal) antara lain: adanya pengaruh dari lingkungan luar dalam hal ini adalah lingkungan formal santri. Pergaulan yang bebas dari teman-teman luar pondok sehingga mempengaruhi akhlak santri. Selain itu juga pengaruh dari teknologi modern, dan belum bisanya santri menyaring informasi yang datang dari luar.

Solusi yang diterapkan oleh pondok pesantren Matholibul Huda dalam mengatasi problematika di atas adalah dengan selalu memberikan pengarahan atau nasehat kepada santri/remaja dan juga memberikan teladan yang baik serta memberikan teguran langsung apabila santri melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik, dan memberikan pengajian kitab-kitab akhlak yang memberikan teladan tentang *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban

Pembelajaran akhlak di pesantren sangatlah penting bagi santri, karena para santri yang bukan hanya mendapatkan ilmu umum saja di sekolah, mereka juga akan mendapatkan pelajaran-pelajaran maupun kegiatan yang tidak ada di sekolah. Misalnya pelajaran kitab-kitab kuning maupun kegiatan seperti *dziba'*, *yasin fadhilah*, *tartil Al-Qur'an*, dan lain sebagainya. Dengan adanya pendidikan akhlak di pesantren maka santri akan bisa terarah dan akan dibekali dengan materi-materi yang mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya akhlak.¹

Seperti teori yang disampaikan oleh Ibnu Sina dalam Ali Al-Jumbulati "*sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, yang menjadi fokus perhatian dari seluruh pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Beliau mengaitkan pendidikan agama sebagai alat pembentukan akhlak mulia dengan pengajaran syair-syair yang dapat memberikan pengaruh terhadap perbuatan baik yang dan yang dapat mendorong ke akhlak yang terpuji.*"²

Pondok pesantren Matholibul Huda termasuk pondok pesantren yang berbentuk pondok tipe salafi. Dimana dalam pengajaran maupun

¹ Berdasarkan temuan penelitian pada BAB IV

² Ali Al-Jumbulati, dkk, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 121

dalam strategi pengajarannya masih klasik atau masih menggunakan metode lama.

Pola interaksi pengasuh pondok pesantren Matholibul Huda dengan santri memiliki hubungan yang akrab. Hal ini tercipta karena interaksi yang relatif intensif dikarenakan santri hidup bersama dengan pengasuh dalam satu lingkungan, sehingga mereka memiliki ikatan batin yang kuat. Selain itu, pengasuh dianggap sebagai bapak spiritual santri, sehingga apabila santri melakukan suatu kesalahan dalam berperilaku, pengasuh langsung bisa menegur santri dengan kata-kata yang baik tanpa membedakan antara santri yang kaya, miskin, pintar, atau cantik.³

Dalam kehidupan sehari-hari, santri pondok pesantren Matholibul Huda selalu patuh atau taat kepada pengasuhnya. Hal ini bukan karena peran pengasuh sebagai bapak bagi santrinya, akan tetapi lebih normatif.

Seperti teori berikut yang mengatakan bahwa “agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan Nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.”⁴

Kehidupan santri ketika di pondok pesantren Matholibul Huda mencerminkan kehidupan yang sederhana. Selain itu juga tercipta

³ Berdasarkan observasi peneliti (Senin, 28 April 2010 pukul 09.00)

⁴ Berdasarkan kajian teori yang ada pada BAB II

suasana penuh persaudaraan di lingkungan pondok pesantren. Dan santri juga memiliki sifat tirakat dan disiplin meskipun mereka pulang ke rumah masing-masing ketika selesai mengaji.

Dalam pelaksanaan untuk membina akhlak santri di pondok pesantren Matholibul Huda, strategi pengembangan untuk pendidikan akhlak masih dapat dikatakan kurang maksimal. Semua itu dikarenakan dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda masih bersifat tradisional yang tidak menuntut adanya suatu panduan sebagai patokan dalam pembinaan akhlak.

Meskipun strategi pengembangan pendidikan akhlak belum terlaksana secara maksimal, namun strategi pelaksanaan dan pengintegrasian sudah terlaksana, antara lain:

1. Strategi pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya pembinaan sebagai berikut:
 - a. Menciptakan lingkungan yang kondusif atau mendukung terwujudnya akhlakul karimah santri dengan tempat tinggal pengasuh berada dalam satu lingkungan yang sama (satu kampung) meskipun santri tidak bermukim di pondok pesantren.
 - b. Mengoptimalkan pendidikan akhlak untuk membina akhlak santri yaitu dengan pengajian kitab-kitab akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah maupun TPQ sesuai

dengan tingkatan kelas masing-masing maupun pada kegiatan-kegiatan rutin lainnya.

- c. Mengintegrasikan kitab-kitab akhlak kedalam masalah sosial kemasyarakatan dengan memberikan contoh-contoh masalah akhlak yang terjadi di masyarakat pada zaman modern saat ini kemudian di integrasikan dengan materi kitab akhlak yang dipelajari.
2. Strategi pengintegrasian pendidikan akhlak dalam membina akhlak santri, antara lain:
 - a. Keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh, asatidz/ah, para pengurus pondok pesantren yang dapat dijadikan model bagi para santri. Segala tingkah laku pengasuh, asatidz/ah, dan para pengurus baik ketika mengajar, di rumah, maupun di masyarakat sudah berusaha memberikan contoh dan perilaku yang mengacu untuk bisa dijadikan sebagai Uswatun Hasanah walaupun belum sempurna, karena sesempurna apapun manusia pasti tetap ada salahnya. Namun hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam meneladani tindak-tanduk pengasuh, asatidz/ah, maupun pengurus pondok pesantren.

Seperti teori berikut yang mengatakan bahwa *“kegiatan keteladanan ini maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para kepala yayasan, pengasuh pesantren, yang dapat dijadikan model bagi santri. Dalam hal ini asatidz/ah berperan langsung sebagai contoh bagi santri. Segala sikap dan tingkah laku asatidz/ah baik di pesantren,*

di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya berpakaian rapi dan sopan, tidak membuang sampah sembarangan, mengucapkan salam apabila bertemu orang”⁵

- b. Kegiatan spontan berupa penguatan dan teguran yang dilakukan oleh pengasuh, asatidz/ah, para pengurus apabila mengetahui sikap atau tingkah laku santri yang kurang baik, secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap yang baik.

Kegiatan ini tidak saja berkaitan dengan perilaku yang negatif, tetapi juga pada sikap atau perilaku yang positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan.

- c. Kegiatan rutinitas yang dilakukan santri secara terus-menerus setiap saat. Misalnya: berdo’a sebelum dan sesudah kegiatan apapun, berbicara sopan baik kepada orang yang lebih dewasa maupun yang lebih kecil dengan menggunakan bahasa Jawa khususnya krama inggil, mengucapkan salam ketika masuk ruangan, dan lain sebagainya.⁶

Adapun metode yang digunakan pondok pesantren Matholibul

Huda dalam pendidikan akhlak antara lain:

⁵ Berdasarkan kajian teori yang ada pada BAB II

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Siti Chusnul Khotimah, (Sabtu, 10 Mei 2014, pukul 13.30)

1. Keteladanan

Dalam menerapkan akhlak, pengasuh dan pengurus pondok pesantren Matholibul Huda senantiasa memberikan teladan perilaku dan ucapan yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam meneladani tingkah laku pengasuh dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menggunakan bahasa Jawa halus (krama inggil) dalam percakapan sehari-hari, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, berpakaian yang sopan, dan lain-lain.

2. Pembiasaan

Penerapan metode ini di pondok pesantren Matholibul Huda dengan cara para santri dibiasakan untuk bertata krama yang baik dalam bertindak. Selain itu juga para santri diajari untuk selalu bersikap disiplin agar santri diharapkan mampu bertanggung jawab dalam bersikap dan bertindak.

Seperti pandangan al-Ghazali yang sesuai dengan pandangan ahli pendidikan Amerika Serikat, *John Dewey* yang mengatakan "*pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus-menerus.*"⁷

3. Pemberian motivasi

Penerapan metode pemberian motivasi ini, digunakan oleh para pengasuh dan asatidz/ah pondok pesantren Matholibul Huda

⁷ Berdasarkan kajian teori yang ada pada BAB II

agar para santri tetap semangat dan tidak mudah putus asa dalam menimba ilmu di pesantren. Selain itu juga pemberian motivasi ini digunakan untuk para santri yang sedang dalam keadaan ada masalah dan perlu dukungan untuk menemukan solusinya.

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa “*yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat*”.⁸

4. *Riyadhoh nafsiyah*

Metode ini digunakan pondok pesantren Matholibul Huda dengan cara seluruh civitas pondok pesantren melaksanakan jama'ah sholat maghrib dan isya', membaca Asmaul Husna, dan tartil Al-Qur'an setiap hari Rabu malam Kamis, membaca Yasin fadhilah, dzibaiyyah dan muhafadhoh setiap hari Sabtu malam Minggu, diajak berdoa bersama, istighotsah, serta ziarah ke makam auliya'setempat setiap hari Kamis malam Jum'at, dan ziarah ke makbaroh para wali yang agak jauh diadakan satu tahun sekali dalam hal untuk mengisi liburan panjang supaya para santri Matholibul Huda tidak tegang.⁹

Aspek penilaian akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda hanya dititik beratkan pada realitas keberhasilan penerapan nilai-nilai

⁸ *Ibid*, BAB II

⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Lu'lu'ul Yakin (Selasa, 13 Mei 2014, pukul 09.15)

akhlak dalam perilaku sehari-hari yang tampak dalam aktifitas di lingkungan pondok pesantren.

Semua upaya di atas dilakukan oleh pondok pesantren Matholibul Huda dalam rangka meningkatkan *akhlakul karimah* santri. Selain itu, agar pondok pesantren Matholibul Huda memiliki *out put* santri yang paham tentang agama dan mencerminkan manusia yang *berakhlakul karimah* dalam setiap sisi kehidupannya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban

Suatu program yang telah direncanakan mempunyai faktor yang berpengaruh. Dan suatu program tidak akan bisa berjalan dengan baik jika terdapat problematika atau faktor penghambat yang tidak terselesaikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak itu sendiri, akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan apabila ada banyak pihak yang mendukung. Baik dukungan itu berupa materi maupun berupa dukungan untuk membantu dalam terlaksananya proses belajar mengajar itu sendiri.¹⁰

Suatu tujuan pendidikan akhlak diperlukan perencanaan yang baik agar dalam meningkatkan akhlak dapat terlaksana dengan baik pula dan menghasilkan *out put* yang berakhlak karimah baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Agus Syifa' (Rabu, 14 Mei 2014, pukul 19.35)

Faktor pendukung dalam pendidikan akhlak dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Matholibul Huda antara lain:

1. Faktor dari dalam diri santri itu sendiri yang memiliki keinginan untuk mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari

Seperti pendapat yang disampaikan oleh Yatimin Abdullah *“insting (naluri) merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri yang berbentuk proses pewarisan urutan nenek moyang. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir kearah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Tingkah laku perbuatan manusia sehari-hari dapat ditunjukkan oleh naluri sebagai pendorong.”*¹¹

2. Dukungan dari lingkungan tempat tinggal santri, baik di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan rumah santri, dan masyarakat sekitar.¹²

Seperti pendapat yang disampaikan oleh Zakiyah Djarajat *“Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insane, pribadi, kelompok, institusi, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat dan penyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.”*¹³

Adapun faktor yang penghambat dari pendidikan akhlak dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Matholibul Huda adalah:

¹¹ Berdasarkan kajian teori yang ada pada BAB II

¹² Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Siti Chusnul Khotimah (Sabtu, 10 Mei 2014, pukul 13.55)

¹³ *Op.Cit*,BAB II

- a. Faktor internal, yaitu timbulnya rasa malas dan juga malu dari santri itu sendiri yang belum antusias untuk belajar walau sudah tamat sekolah SMA/SMK sederajat yang berhenti belajar atau mengaji di pondok pesantren karena merasa sudah dewasa atau malu untuk melanjutkan mengajinya.
- b. Faktor eksternal, yaitu adanya pengaruh dari lingkungan luar dalam hal ini adalah lingkungan formal santri. Pergaulan yang bebas dari teman-teman luar pondok sehingga mempengaruhi akhlak santri. Selain itu juga pengaruh dari teknologi modern, dan belum bisanya santri menyaring informasi yang datang dari luar.¹⁴

Solusi yang digunakan dalam menghadapi hambatan tersebut adalah dengan selalu memberikan pengarahan atau nasehat kepada santri dan juga memberikan teladan yang baik serta memberikan teguran langsung apabila santri melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan asatidz/ah pondok pesantren Matholibul Huda.

Hasil yang diperoleh dari pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban bergantung pada upaya yang dilakukan pondok pesantren dan juga respon dari santri sendiri. Jika santri merespon positif pendidikan akhlak tersebut, maka hasil positif yang akan diperoleh dan bermanfaat bagi semua orang. Akan tetapi

¹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Agus Syifa' (Rabu, 14 Mei 2014, pukul 19.40)

apabila respon negatif yang diberikan santri, maka pendidikan akhlak dalam pembinaan akhlak santri tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan penelitian dan penemuan di lapangan mengenai pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda dalam pembinaan akhlak santri, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda memiliki strategi pelaksanaan dan pengintegrasian yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif, mengoptimalkan pengajian kitab-kitab akhlak, dan mengintegrasikan kitab-kitab akhlak pada masalah sosial kemasyarakatan.

Metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, *riyadhoh nafsiyah*. Aspek penilaian akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda hanya dititik beratkan pada realita keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan tingkah laku santri sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak berasal dari internal dan eksternal santri, misalnya timbul rasa malas dan juga malu dari santri itu sendiri yang belum antusias untuk belajar walau sudah tamat sekolah SMA/SMK sederajat yang berhenti

belajar atau mengaji di pondok pesantren karena merasa sudah dewasa atau malu untuk melanjutkan mengajinya, pergaulan yang bebas dari teman-teman luar pondok sehingga mempengaruhi akhlak santri. Selain itu juga pengaruh dari teknologi modern, dan belum bisanya santri menyaring informasi yang datang dari luar. Suatu tujuan pendidikan akhlak diperlukan perencanaan yang baik agar pendidikan akhlak dalam pembinaan akhlak santri dapat terlaksana dengan baik pula dan menghasilkan *out put* yang *berakhlakul karimah* baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak itu sendiri, akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan apabila ada banyak pihak yang mendukung. Baik dukungan itu berupa materi maupun berupa dukungan untuk membantu dalam terlaksananya proses belajar mengajar itu sendiri. Solusi yang dipakai dalam menghadapi problematika tersebut adalah dengan selalu memberikan pengarahan atau nasehat kepada santri dan juga memberikan teladan yang baik serta memberikan teguran langsung apabila santri melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik.

B. Saran

1. Peningkatan mutu pendidikan akhlak dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Matholibul Huda perlu dukungan dari berbagai pihak khususnya wali santri dan masyarakat setempat.

2. Perlu lebih adanya pengintegrasian kitab-kitab akhlak dengan masalah-masalah sosial sekarang ini.
3. Pondok pesantren harus memberikan inovasi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak sehingga santri tidak jenuh.
4. Sebagai pondok pesantren yang berbasis pendidikan agama termasuk akhlak, hendaknya mempunyai sebuah kurikulum tentang pendidikan akhlak untuk membina akhlak santri, agar dapat dijadikan pedoman dan memudahkan bagi pendidik dalam menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Habsyi, Husin. *Kamus Al-Kautsar*. Surabaya: Assegaf.
- Amin, Ahmad. *Kitab Akhlak*. Kairo: Darul Kutubal- Mishriyah.
- Al-Jumbulati, Ali, dkk. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan H.M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al- Munawwar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Abrasi, Muhammad Athiyah. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- AR, Zahrudin, dkk. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Fatta, Drs. Imam. Maret 1991. *Modernisasi Pesantren dan Krisis Ulama*, Panjimas Nomor 677.
- A, Aziz Masyhuri. 5 September 1989. *Pokok Pikiran Pengembangan Pengkajian Kitab*. Majalah Tebuireng.
- Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad bin Ahmad Nabhan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Bodgan, Robert C dan Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitative Research in Education an Introduction to Theory and Methods*. Boston, London, Toronto, Sidney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitatif Methode*. Surabaya: Terjemahan Arief Furqon, Usaha Nasional.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Terjemahan A. Khozin Afandi, Usaha Nasional.
- Djarajat, Zakiyah. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, Wan Mohammad NoerWan. 2003. *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Djatnika, Rahmat. 1987. *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka.
- Djazuli. 1992. *Akhlak dalam Islam*. Malang: Tunggal Murni.
- Hamzah, Amir. 1989. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jakarta: Mulia Ofset.
- Hasbullah, Drs. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren ; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: TERAS.
- Musthofa, KH. Adib Bisri dkk. *Tarjamah Al-Muwatha' Imam Malik Jilid II*. Semarang: Asy-Syifa.
- Mujib, Abdul dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Nata, Abuddin dkk. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media. 2005.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Surakhmad, Winarno. 1997. *Psikologi Pemuda*. Bandung.
- Surakhmad Winarno. 1994. *Dasar-dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*. Bandung: al-Ma'arif.
- Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Depag RI. 1983. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: ROSDA.
- Yaljan, Dr. Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan, terj.* Tulus Musthofa. Yogyakarta: Talenta.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ /2014
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

21 April 2014

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban
di

Tuban

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Lutvia Nur Aulani
NIM : 10110001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2013/2014
Judul Skripsi : **Peran Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Nur An, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
YAYASAN PONDOK PESANTREN
MATHOLIBUL HUDA**

DESA JENGGOLO RT.03/01 KEC. JENU – TUBAN
Akta Notaris : MIQDARUR RIDHO, SH NO : 01/IX/2011

Sekretariat : Jln. Masjid Baiturrozaq RT.03/01 Desa Jenggolo HP. 081335360867

SURAT KETERANGAN

Nomor : 17/Y.MH/SK.Y.MH/VI/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Abdulloh Fathul Munif**
Jabatan : Ketua Yayasan Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban
Alamat : Desa Jenggolo RT 03/01 Kec. Jenu Kab. Tuban

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa,

Nama : **Lutvia Nur Aulani**
NIM : 10110001
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian dengan judul skripsi “Peran Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Matholibul Huda” yang dilaksanakan mulai bulan Mei s.d Juni 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat harap dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jenu , 5 Juni 2014

Ketua Yayasan Matholibul Huda


ABDULLOH FATHUL MUNIF



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

BUKTI KONSULTASI

NAMA : Lutvia Nur Aulani
NIM : 10110001
JUDUL SKRIPSI : Efektivitas Pendidikan Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Matholibul Huda Jenu Tuban.

DOSEN PEMBIMBING : Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NO	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	21 April 2014	Konsultasi Judul Skripsi	
2	6 Mei 2014	Konsultasi BAB I	
3	2 Juni 2014	Revisi BAB I	
4	9 Juni 2014	Konsultasi BAB II&III	
5	16 Juni 2014	Revisi BAB II&III	
6	23 Juni 2014	Konsultasi BAB IV, V & VI	
7	30 Juni 2014	Revisi BAB IV, V & VI	

Malang, 03 Juli 2014
Mengetahui,
Kepala Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1001



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
YAYASAN PON-PES MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGOLO RT.03/01 KEC. JENU – TUBAN**

Akta Notaris : Miqdarur Ridho, SH. No. 01/IX/2011

Jln. Masjid Baiturrozaq RT.03/01 Desa Jenggolo HP. 081335360867

PROFIL PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA

IDENTITAS PONDOK PESANTREN

1.	Alamat Lengkap	: Jln. Masjid Baiturrozaq Desa Jenggolo
2.	RT/RW	: 03/01
3.	Tlp. / HP	: 081 335 360 867
4.	Desa/Kelurahan	: Jenggolo
5.	Kabupaten	: Tuban
6.	Propinsi	: Jawa Timur
7.	Akta Notaris	: Miqdarur Ridho, Sh No : 01/Ix/2011
8.	Kepemilikan Gedung	: Milik Sendiri
9.	Nama Pondok Pesantren	: Matholibul Huda
10.	Nama Madrasah	: Matholibul Huda
11.	Lembaga Penyelenggara	: Yayasan Pondok Pesantren Matholibul Huda
12.	Izin penyelenggara Dari Nomor	: Kemenag Kabupaten Tuban : Kd.13.19/05/PP.00.8/2413/SK/2012
13.	Status Lembaga	: Yayasan
14.	Nama Penyelenggara	: K. Abdullah Fatkhul Munif
15.	Jenis Kelamin	: Laki – laki
16.	Ijazah Terakhir Penyelenggara	: S1
17.	Tahun Berdiri	: 2012
18.	Nama Pendiri	KH. Imam Halimi K. Abdullah Fathul Munif
19.	Tipe Pesantren	: Salafiyah

20.	Pembelajaran / Pelatihan	:System Halaqoh / kajian kitab kuning, Muhafadloh, muhadloroh, dll. b. Madrasah Diniyyah c. Madrasah Ibtidaiyyah
-----	--------------------------	---



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
YAYASAN PON-PES MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGOLO RT.03/01 KEC. JENU – TUBAN
Akta Notaris : Miqdarur Ridho, SH. No. 01/IX/2011
Masjid Baiturrozaq RT.03/01 Desa Jenggolo HP. 081335360867

**SUSUNAN PENGGURUS
YAYASAN PON PES MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGOLO KEC. JENU KAB TUBAN**

- I. Pembina : 1. KH. IMAM HALIMI
2. KHAMIM NUR CHOZIN
3. UMI MUSYAROFAH
- II. Pengurus
Ketua : ABDULLAH FATHUL MUNIF
Wakil Ketua : LU'LU'UL YAQIN
Sekretaris : AGUS SYIFA'
Bendahara : 1. H. FATHUL IN'AM
2. H. MOH. SHOLIHIN
- III. Pengawas : Ir. IZUDDIN

Tuban, 21 Januari 2013

Pembina
Yayasan

Ketua
Yayasan

KH. IMAM HALIMI

ABDULLAH FATHUL MUNIF



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
YAYASAN PON-PES MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGOLO RT.03/01 KEC. JENU – TUBAN**

Akta Notaris : Miqdarur Ridho, SH. No. 01/IX/2011

Jln. Masjid Baiturrozaq RT.03/01 Desa Jenggolo HP. 081335360867

**DAFTAR NAMA ASATIDZ
PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

No	Nama	Tempat,Tgl. Lahir	PEND.	MASA KERJA
1	Umi Muniroh	Blitar, 08-10-1978	PonPes	10 Tahun
2	Abdullah Fathul Munif	Tuban, 17-08-1976	PonPes	14 Tahun
3	Enis Umrohatin	Tuban, 03-07-1985	PGTK	11 Tahun
4	Shobirina	Tuban, 23-08-1981	MA	13 Tahun
5	Lailatul Himmah	Tuban, 10-12-1975	MA	14 Tahun
6	Miftahur Rohmah	Tuban, 30-07-1986	PonPes	11 Tahun
7	Siti Tarwiyatin	Tuban, 26-09-1982	PonPes	12 Tahun
8	Nur Aliyah	Tuban, 17-08-1978	MA	10 Tahun
9	Li'ih Wana Watin	Tuban, 05-01-1984	MA	12 Tahun
10	Siti Mu'allimah	Tuban, 15-06-1970	MA	03 Tahun
11	Aimmatun	Tuban, 20-03-1984	D2-PGTK	05 Tahun
12	Millatil Ma'sumah	Tuban, 22-10-1987	S1-PGPAUD	07 Tahun
13	Siti Chusnul Khotimah	Tuban, 03-11-1989	MA	05 Tahun
14	Miftahur Rohmah	Tuban, 07-12-1991	MA	03 Tahun
15	Nikmatul Hidayah	Tuban, 06-05-1984	D2-PGTK	02 Tahun

16	Himmatul Nadhifah	Tuban, 13-06-1989	MA	01 Tahun
17	Innayatul Faidati	Tuban, 10-09-1991	MA	01 Tahun
18	Lulu'ul Yaqin	Tuban, 17-01-1980	PonPes	04 Tahun
19	Agus Syifa'	Tuban, 15-08-1979	PonPes	04 Tahun

Tuban, 17 April 2014
Mengetahui
Ketua Yayasan Matholibul Huda

ABDULLOH FATHUL MUNIF

Lampiran VII

**DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Kelas : TPA I

No	Nama	Tempat,Tgl. Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua Wali	Kelas/ Ket. Belajar
			Lk	Pr		
1	M. Syabig Zuhairi	Tuban, 3 1-12-2006	√		Muhlasin/Yuliatin	TPA I
2	St. Dwi Rifa Sari	Tuban, 09-09-2006		√	Suprpto/ Siti Khotimah	TPA I
3	Ezra Satria Ardiansyah	Tuban, 03-06-2007	√		Bambang/ Rohani	TPA I
4	Alwi Shahap	Tuban, 07-03-2006	√		Rozaq/ Siti	TPA I
5	Syafi'i Abyan K.		√			TPA I
6	M. Dilly Ashidqi	Tuban, 22-12-2006	√		Suwito/ Mahfudhotin	TPA I
7	A. Syahrin Nuzli Furqon	Purwakarta, 11-10-2006	√		Ade Sunaryo (Alm)/ Chusnul Khotimah	TPA I
8	M. Fauzi Al Fikri	Tuban, 30-08-2005	√		Nyoto Edi Putro W./ Siti Munfaati	TPA I
9	A. Rifa'i	Tuban, 07-06-2004	√		Indi Sukarno/ Yuliatin	TPA I
10	Arina Shofwatun Nihla	Tuban, 18-04-2006		√	Mampuri/Karni	TPA I
11	Neza Indira Fatmasari	Tuban, 06-08-2006		√	Khudrori/ Supiyah	TPA I
12	Rifqi Eka Salsabila	Tuban, 24-05-2006		√	M. Khoyum/Jumiati	TPA I
13	Ardina Sutralia	Tuban, 17-12-2006		√	Sutrisno/Stio Purwati	TPA I
14	Niha Nur Sa'adah	Tuban, 07-10-2006		√	Nur Sa'id/Suriyah	TPA I
15	M. Arya D	Tuban, 05-06-2007	√		Kasmulyanto	TPA I
16	M. Fajar T.	Tuban, 24-06-2005	√		Margianto	TPA I
17	Nadia Nurfanita	Tuban, 18-11-2005		√	Karmin	TPA I

18	Lilik Indriani	Tuban, 15-09-2005		√	Karyono	TPA I
----	----------------	----------------------	--	---	---------	-------

**DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Kelas : TPA IV

No	Nama	Tempat,Tgl. Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua Wali	Kelas/ Ket. Belajar
			Lk	Pr		
1	Ainaya Nuril Imani	Tuban, 02-08-2006		✓	A.Rifa'i/ St. Narwiyah	TPA IV
2	Farel Adirafi F	Tuban, 22-11-2006	✓		Hariyanto/ Suwariyatun	TPA IV
3	Nur Alfia Fitri	Tuban, 06-01-2006		✓	Agus/ Bi'ah	TPA IV
4	Aliya Eza Awatif	Tuban, 08-05-2005		✓	Rumidi	TPA IV
5	Wahidah N. M	Tuban, 20-03-2006		✓	Agus Wahid	TPA IV
6	Yasta Nur I.	Tuban, 06-01-2006	✓		Yono	TPA IV
7	Desy Ilfatun N.	Tuban, 15-12-2005		✓	Kacung Wiji	TPA IV
8	Salsabila	Tuban, 29-12-2005		✓	H. Ma'shum	TPA IV
9	M. Yusuf H.	Tuban, 12-05-2005	✓		M. Yuhdi	TPA IV
10	A. Burhanuddin	Tuban, 10-03-2004	✓		Marsam	TPA IV
11	M. Nur Sa'id	Tuban, 02-02-2004	✓		Warji	TPA IV
12	A. Dani Firmansyah	Tuban, 10-12- 2004	✓		Wiji Sholeh	TPA IV
13	Salman A.	Tuban, 26-12-2005	✓		Masduki	TPA IV
14	M. Ulul Albab	Tuban, 03-10-2004	✓		Khusen	TPA IV
15	M. Zaki Ghufron	Tuban, 26-01-2004	✓		Suwito	TPA IV
16	M. Dimas S.	Tuban, 19-06-2003	✓		Suprpto	TPA IV

**DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Kelas : TPA III

No	Nama	Tempat,Tgl. Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua Wali	Kelas/ Ket. Belajar
			Lk	Pr		
1	Masholihul Barohin	Tuban, 01-09-2005	✓		Sukid/ Nurus Sa'adah	TPA III
2	Alfin Mahsuni	Tuban, 19-04-2004	✓		Muntayir/ Nafisah	TPA III
3	M.Afid Dhiyaul K	Tuban, 14-02-2006	✓		Zainal Falah/ Siti tarwiyatin	TPA III
4	St. Agustina M	Tuban, 17-08-2004		✓	Sutrisno/ Warsikah	TPA III
5	Widya K.	Tuban, 30-06-2004		✓	Abd. Ghoni	TPA III
6	Jingga Meliana	Tuban, 12-01-2004		✓	Sholli Setyawan	TPA III
7	Sindi Sabrina	Tuban, 01-05-2004		✓	Kasmuji	TPA III
8	Nuril Anwar	Tuban, 22-12-2004	✓		Nur Said	TPA III
9	Putri Maritotul Q.	Tuban, 29-10-2004		✓	Rusdi	TPA III
10	Sinta Nur Aida			✓	Abdul Labib	TPA III
11	M. Ridwan	Tuban, 07-07-2002	✓		Rahmad	TPA III
12	Ahmad Rizal S.		✓		M. Jito	TPA III
13	Umi Salsabila			✓	Khoir	TPA III

**DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Kelas : TADARUS I

No	Nama	Tempat, Tgl. Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua Wali	Kelas/ Ket. Belajar
			Lk	Pr		
1	Royyan Mustaqim	Tuban, 19-07-2003	✓		Warjino/ Sri Murni	TADARUS I
2	M. Bilul	Tuban, 07-07-2003	✓		Wardi	TADARUS I
3	M. Hilmi	Tuban, 13-06-2003	✓		Tasmiran/ Tasri(Almh)	TADARUS I
4	M. Wafi Sabilul Anwar	Tuban, 06-03-2004	✓		Sukron/ Tatik	TADARUS I
5	Yulita Dina Irma S	Tuban, 11-07-2004		✓	Nur Hadi/ Yulianti	TADARUS I
6	Syawalia D.F	Tuban, 23-11-2004		✓	Yanto/ Tamsiyah	TADARUS I
7	Bahrul Ulum	Tuban, 19-09-2004	✓		Ali Murtaji/ Rini	TADARUS I
8	Zularida Arini	Tuban, 05-07-2004		✓	Nur Rohman/ Siti	TADARUS I
9	Misbahul Falah	Tuban, 25-09-2004	✓		Misnanto/ Dewi	TADARUS I
10	M. Farid A	Tuban, 30-03-2002	✓		Imam Syafi'i	TADARUS I
11	A. Bahrul Naja	Tuban, 11-11-2003	✓		M. Said	TADARUS I
12	Mujahidin	Tuban, 27-07-2003	✓		Tasrip	TADARUS I
13	Gusfian Teguh		✓		Sulatin	TADARUS I
14	Aditya Wahyu R	Tuban, 10-11-2004	✓		Faedin/ Salamah	TADARUS I
15	Virnada Saniata Lailal H	Tuban, 11-04-2003	✓		Muqorrobin/ Utami	TADARUS I
16	Nuria Laili J	Tuban, 07-03-2004		✓	Abd. Haris	TADARUS I
17	Putri Amalia F	Tuban, 13-10-2003	✓		Lujeng Widodo/ Utami	TADARUS I
18	Chilma Nashirotul A	Tuban, 28-01-2003	✓		H.Abd.Mu/thi/ Wiwik	TADARUS I
19	Benita Febriaan A	Tuban, 07-02-2004	✓		Heri/ Khoirumiyati	TADARUS I
20	Sandi H	Palangkaraya, 06-07-2004	✓		Sarju	TADARUS I

**DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN**

TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Kelas : TADARUS II

No	Nama	Tempat, Tgl. Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua Wali	Kelas/ Ket. Belajar
			Lk	Pr		
1	M. Imam B.	Tuban, 14-06-2002	✓		Muntayir	TADARUS II
2	Fitri Nur 'Aini A. Salma	Tuban, 13-07-2004		✓	Heri/ Basiroh	TADARUS II
3	Najwa Salsabila	Pemalang, 13-11-2004		✓	Suprpto/ Nokesah	TADARUS II
4	Faria Ananda Q. N	Tuban, 24-09-2004		✓	Kasmadi/ Shohifah	TADARUS II
5	M. Zihaul Haq	Tuban, 16-06-2004	✓		Saiful Hu	TADARUS II
6	Nada Sinta Fariha	Tuban, 25-03-2005		✓	Didik/ Sukarti	TADARUS II
7	Almaira Itsnaini	Tuban, 15-05-2005		✓	Like/ Setiadji	TADARUS II
8	Rizqinnisa' Aqidatul N	Tuban, 02-02-2005		✓	Nur Hadi/ Lailatul Himmah	TADARUS II
9	Isna Millati	Tuban, 15-06-2004		✓	Markasim/ Tasminah	TADARUS II
10	Nadia Aulia Zahwa	Tuban, 22-04-2005		✓	Efendi/ Zulaikah	TADARUS II
11	Fanni Nasimatul N	Tuban, 23-07-2004		✓	Fasholli/ Utami	TADARUS II
12	Silfi Arfiyanti	Tuban, 28-11-2004		✓	Mad/ Ida Aisyah	TADARUS II
13	Sinta Nur Aida S	Tuban, 03-03-2005		✓	Abd. Labib/ Nanik	TADARUS II
14	M. Muammar Husain	Tuban, 27-06-2003	✓		Lukman/ Yuni	TADARUS II

15	Istianatul Milla	Tuban, 27-04-2005		✓	Turiyanto/ Sutipah	TADARUS II
16	Cicik Dwi	Tuban, 21-09-2004		✓	Khusen	TADARUS II
17	Risma Ayu	Tuban, 24-01-2004		✓	Sumiati	TADARUS II
18	Lailatul Ilfa	Tuban, 10-07-2003		✓	Ansori	TADARUS II
19	Alya Nadhiroh	Tuban, 30-09-2001		✓	Kartono	TADARUS II
20	Zulfatul Rifda	Tuban, 13-02-2001		✓	Samson	TADARUS II
21	Edi S.	Tuban, 24-06-2002	✓		Suparno	TADARUS II
22	Alex F	Tuban, 20-11-2003	✓		Bambang S.	TADARUS II
23	Said Aqil S.	Tuban, 04-01-2002	✓		Rusdi	TADARUS II
24	M. Isnan Z.	Tuban, 06-07-2003	✓		Abd. Manaf	TADARUS II

**DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Kelas :TA'AM B

No.	Nama	Tempat,Tg l.Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua Wali	Kelas/Kel. Belajar
			Lk.	Pr.		
1	Aguk Shihabudin	Tuban 09-12-2007	√		Saifunnasir (Alm) Yeni Sholihah	Ta'am B
2	Amirul Hikam	Tuban 14-07-2007	√		Nur Khozin	Ta'am B
3	Alfia Zanuba A.	Tuban, 11-04-2009		√	Suwanto	Ta'am B
4	Cika Aulia Khoirunnisa'	Tuban, 28-04-2008		√	Mulyadi/	Ta'am B
5	Faras Akmal Abdillah	Tuban, 14-02-2009	√		Fajar Setia Budi/ Dian Nurfitri	Ta'am B
6	Moh. Rangga F.	Tuban, 25-08-2007	√		M.Luqman H./ Yuni	Ta'am B
7	M. Bimo Prayoga	Tuban, 12-08-2008	√		Nafi'un	Ta'am B
8	Nawira Eka N.	Tuban, 04-11-2008		√	Syaiful Anwar	Ta'am B
9	Aguk Syihabbudin	Tuban, 09-12-2007	√		Saifun Nasir	Ta'am B
10	Ahmad Indra A	Tuban. 16-11-2007			Suparno	Ta'am B
11	Alfian Nur Rahman	Tuban, 30-05-2008	√		Lastam/	Ta'am B
12	Diansyah Sultan Pasha	Tuban, 23-09-2007	√			Ta'am B
13	Silma Aulia U.	Lamongan, 25-08-2006		√	Samuri/ St.Chotim	Ta'am B
14	Luttan Taufiqul H.	Tuban,	√		Arifin/ Sumarlik	Ta'am B
15	Ainur Rosida	Tuban, 09-12-2003		√	Suriyono/ Ila	Ta'am B
16	Tsani Robbit A.	Tuban,	√		Agus Wahid	Ta'am B
17	Galuh Ajeng Octavia	Tuban, 07-07-2007		√	Ringgianto(alm)/ Kholisoh	Ta'am B
18	Rohman Bayu	Bojonegor, 05-03-2008	√		Parti	Ta'am B
19	Tri Fahma	Tuban, 25-04-2007		√	Agus	Ta'am B
20	M. Rozin F	Tuban,	√		Shochib	Ta'am B

		01-08-2007				
--	--	------------	--	--	--	--

DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Kelas : TQA I

No	Nama	Tempat,Tgl Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua wali	Kelas/Kel. Belajar
			Lk	Pr		
1	Istifada Munfa'ati S.	Tuban, 18-03-2003		✓	Trino/ Fadhilah	TQA I
2	Wildan Angga Pratama	Tuban, 09-02-2003	✓		Sugeng/ Neci	TQA I
3	Aisyah Ro'fatun Niswa	Tuban, 18-09-2003		✓	Izuddin/ Musyarofah	TQA I
4	Nungki Aristia	Tuban, 03-12-2002		✓	Zadin	TQA I
5	Sofi Aulia Nifada	Tuban, 17-01-2002		✓	Wiji Asy'ari	TQA I
6	Fitri Aufi aulia	Tuban, 14-10-2002		✓	Mulyono	TQA I
7	Fahira Nur Hanim	Tuban, 28-09-2000		✓	Muidah	TQA I
8	M. Azka Farihul J.	Tuban, 24-11-2002	✓		H. F. In'am	TQA I
9	M. Iqbal Fanani	Tuban, 28-12-2002	✓		Munif	TQA I
10	Fatchiya Rahma	Tuban, 10-05-2002		✓	Abd. Labib	TQA I
11	Safira Nur Afrida	Tuban, 17-12-2000		✓	Anhar/ Wasiani	TQA I
12	Ariqul Himni	Tuban, 11-03-2001		✓	Munawir	TQA I
13	M. Qoshidul Al Husni	Tuban, 10-08-1999	✓		Slamet/ Sri	TQA I
14	Alfi Adil Rofi'i	Tuban, 15-04-2001	✓		Syarofi'i	TQA I
15	Angga	Tuban, 27-06-2000	✓		Suni Ridwan	TQA I
16	M. Afiq Nidhomuddin	Tuban, 02-03-2001	✓		Ngatno	TQA I
17	Ahmad Nashirul Milal	Tuban, 16-04-2002	✓		Hutomo	TQA I
18	Yeni S.	Tuban, 23-09-2001		✓	Drs. Suyuti	TQA I

**DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Kelas : Tadarus III

No	Nama	Tempat,Tgl Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua wali	Kelas/Kel. Belajar
			Lk	Pr		
1.	Zakkiyah Rohmatul Laili	Tuban, 19-09-2004		✓	M. husaini / Siti Mualamah	Tadarus III
2.	Zakkiyah Rohmatul Laila	Tuban, 19-09-2004		✓	M. husaini / Siti Mualamah	Tadarus III
3.	Ainur Ro'fah	Tuban, 17-02-2004		✓	Sholhan / Khotimah	Tadarus III
4.	Helni Nur Safiq	Tuban, 28-12-2002	✓		Murdah / Sholihah	Tadarus III
6.	Feni Mun Farida	Tuban, 18-12-2004		✓	Muslimin / Kasulin	Tadarus III
7.	Khiyaroti Robbi	Tuban, 26-03-2003	✓		Supawan / Darmiyati	Tadarus III
8.	Abdul Asif Barkhoyya	Tuban, 14-03-2004	✓		Abd. Fathul Munif / Ummi M.	Tadarus III
9.	Siti Nur Aini	Tuban, 02-01-2002		✓	Sumadi / Kastunah	Tadarus III
10.	Abdulloh A.	Tuban, 10-09-2002	✓		Ach. Salim	Tadarus III
11.	Syilfana Kamilia	Tuban, 22-04-2002		✓	H. Marwi	Tadarus III
12.	Febi Khoiriana	Tuban, 23-02-2003		✓	Khoirun Nasihin	Tadarus III
13.	Dhurrotul Uyuni	Tuban, 13-03-2002		✓	Marji	Tadarus III
15.	Hilda Tahmimatul	Tuban, 26-07-2003		✓	Samurianto	Tadarus III
16.	Dewi Andayani	Tuban, 21-10-2002		✓	Imam Nawawi	Tadarus III
17.	Ridho Ali Yasin	Tuban, 23-04-2002	✓		Abd. Rohman	Tadarus III
19.	Iskifayatul	Tuban, 07-02-2000		✓	M. Kabit	Tadarus III
20.	Hamdana Syariful	Tuban, 02-01-2003	✓		M. Suny Ridwan	Tadarus III
21	M. Alfian	Tuban, 10-01-2003	✓		Ponidi	Tadarus III
22	Muarif	Tuban, 10-06-2002	✓		Erdin	Tadarus III

23	Tegar	Tuban, 21-02-2002	✓		Mulyadi	Tadarus III
24	Rifki Azizi	Tuban, 02-09-2002	✓		Abdul Mujib	Tadarus III
25	Hilmi Haqqi	Tuban, 28-11-2002	✓		M. Rumidi	Tadarus III
26	Zulfa R.	Tuban, 19-08-2002		√	M. Mansyur	Tadarus III
27	Ainur Rosyida	Tuban, 19-08-2002		✓	Agus Heru S.	Tadarus III
28	Alfina Rismayanti	Tuban, 23-10-2001		✓	M. Urip	Tadarus III
29	Dwi Alya R	Tuban, 05-05-2001	✓		Joko Sampurno	Tadarus III
30	Amirul F.	Tuban, 27-09-2003	✓		Joko Supeno	Tadarus III
31	M. Fahrudin	Tuban, 31-03-2003	✓		Mahfud	Tadarus III
32	M. Rafid F.	Tuban, 19-08-2002	✓		Haris	Tadarus III
33	Fahrizal N.	Tuban, 27-11-2002	✓		Kasmadi	Tadarus III
34	Aulia R.	Tuban, 04-03-2003		√	Mujib	Tadarus III

**DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Kelas : TQA II

No	Nama	Tempat,Tgl Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua wali	Kelas/Kel. Belajar
			Lk	Pr		
1	Anisa Nur S.	Tuban, 04-12-2001		✓	Zainuri	TQA II
2	Anni Ilma Rosyida	Tuban, 28-10-2001		✓	Rifa'i	TQA II
3	Aniya Nur Fitri A	Tuban, 26-01-2002		✓	Ali Murtaji	TQA II
4	Risma Nizalul Ilmi	Tuban, 12-07-2000		✓	Suyanto	TQA II
5	Saniya Hilyatu	Tuban, 04-12-1999		✓	Sucipto	TQA II
6	M. Ali Ridlo	Tuban, 11-07-2000	✓		Husain	TQA II
7	M. Safirul Izza	Tuban, 29-05-2000	✓		Sutrisno	TQA II
8	Luqi Gusfi Putratama	Gresik, 03-08-2001	✓		Eko Susanto	TQA II
9	M. Ridlwan	Tuban, 21-01-2001	✓		Gentono	TQA II
10	Fedri		✓		Lilik	TQA II

**DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Kelas : TKA

No	Nama	Tempat,Tgl Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua wali	Kelas/Kel. Belajar
			Lk	Pr		
1.	Aditya A.	Tuban, 03-08-2007	√		M. Ainur Rosid	TKA
2.	Lutfan T.	Tuban, 13-11-2007	√		Arifin	TKA
3.	M. Yasif S.	Tuban, 01-08-2006	✓		Anshori	TKA
4.	Tubagus H.	Tuban, 15-07-2005	√		Mahmud	TKA
5.	M. Agung P.	Tuban, 16-07-2005	√		Ahmadi	TKA
6.	Alfin N. H.	Tuban, 22-03-2006	√		Agus Kusdianto	TKA
7.	Rafidzar M.	Tuban, 16-07-2007	√		Agus Kusdianto	TKA
8.	Sunduq A.	Tuban, 14-12-2007	√		Agus Heri S.	TKA
9.	Satria Bima S.	Tuban, 12-06-2006	✓		Sukardino	TKA
10.	Amanda F.	Tuban, 13-10-2008		√	Anang R	TKA
11.	Isma N. M.	Tuban, 23-01-2007		√	M. Sidiq	TKA
12.	Nova Nur F.	Tuban, 08-10-2007		✓	Khoirul Takim	TKA
13.	Naila Mafazatin K.	Tuban, 19-07-2008		✓	Arifin	TKA
14.	Shollyna Nury D. R	Tuban, 02-12-2007		✓	Sholihin	TKA
15.	Awwalina M.	Tuban, 27-06-2007		✓	Anang Z.	TKA
16.	Nur A.	Tuban, 26-04-2008		✓	Abdul Ghofur	TKA

**DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Kelas : TK B

No	Nama	Tempat,Tgl Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua wali	Kelas/Kel. Belajar
			Lk	Pr		
1.	Ahmad Nuril B.	Tuban, 27-07-2007	√		H. M. Ustman	TK B
2.	Arga S.	Tuban, 17-06-2007	√		Mornajib	TK B
3.	Rusida Erista	Tuban, 15-11-2006		√	M. Rofiq	TK B
4.	Eka Zakiya Juni	Tuban, 10-06-2008		√	Heru	TK B
5.	Sadid N.	Tuban, 03-08-2007	√		Heri S.	TK B
6.	Dian Nur Fitri	Tuban, 23-10-2006		√	Suhud	TK B
7.	Hesti N.	Tuban, 03-08-2006		√	M. Mutholib	TK B
8.	Ummi Yukhanit Ayuma	Tuban, 01-03-2008		√	UMI MUNIROH	TK B
9.	M. Avil A	Tuban, 20-03-2006	√		Andi Surya	TK B
10.	Yufati Mas'udah	Tuban, 15-01-2007		√	Wahyudi	TK B
11.	Hanim L.	Tuban, 25-08-2006		√	M. Mansur	TK B
12.	Saskia Aisyatus Syafa	Tuban, 07-12-2007		√	Agus Syifa'	TK B
13.	Mizan M.	Tuban, 28-11-2006	√		Samuri	TK B
14.	Himmatul J.	Tuban, 17-11-2006		√	Shokibul U.	TK B
15.	Dwi Nina	Tuban, 13-10-2006		√	Watjino	TK B
16.	Nihaya A.	Tuban, 03-01-2008		√	Hadi	TK B
17.	Fatkhayah M.	Lumajang, 17-05-2007		√	M. Mas Bob	TK B
18.	Farida N.	Tuban,		√	Lamiran	TK B

		20-10-2006				
--	--	------------	--	--	--	--

**DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Kelas : TAAM A

No	Nama	Tempat,Tgl Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua wali	Kelas/Kel. Belajar
			Lk	Pr		
1.	Ahmad H.	Tuban, 09-02-2009	✓		Sutikno	TAAM A
2.	AniQ K.	Tuban, 19-12-2010		✓	M. Maghfur	TAAM A
3.	Arabella N.	Tuban, 02-10-2009		✓	Aly Zainy	TAAM A
4.	Andini F.	Tuban, 29-08-2009	✓		A. Mastur	TAAM A
5.	Asyfi A.	Tuban, 21-04-2008		✓	Minanur R.	TAAM A
6.	Afila N.	Tuban,		✓	Kartono	TAAM A
7.	Chaliya A.	Tuban, 19-12-2009		✓	A. Suprpto	TAAM A
8.	Dani A.	Tuban, 09-12-2009	✓		Suprayitno	TAAM A
9.	Dinda N.	Tuban,		✓	Labib	TAAM A
10.	Fatima A.	Tuban, 29-09-2009		✓	Sucipto	TAAM A
11.	Hana N.	Tuban, 18-03-2009		✓	Kasturi	TAAM A
12.	Hanum F.	Tuban, 29-10-2009		✓	Sasmito	TAAM A
13.	Ismi M.	Tuban, 26-02-2010		✓	Darmin	TAAM A
14.	Indina R.	Tuban, 24-11-2009		✓	Marji	TAAM A
15.	Lativa A.	Tuban, 14-03-2010		✓	Ganjar	TAAM A
16.	M. Alfin R	Tuban, 16-02-2009	✓		Arif	TAAM A
17.	M. Sabiq N.	Tuban, 19-12-2008	✓		Suwandi	TAAM A
18.	M. Firdaus	Tuban, 04-09-2008	✓		Kasmuji	TAAM A
19.	M. Aqil	Tuban, 07-03-2009	✓		Suwito	TAAM A
20.	M. Syiham	Tuban,	✓		Abd. Rohman	TAAM A

		13-07-2009				
21	Nur Ainul	Tuban, 06-04-2009		√	Abd. Malik	TAAM A
22	Nabila N	Tuban, 24-05-2009		√	Rilo	TAAM A
23	M. Ridho	Tuban, 15-01-2009	√		Agus K	TAAM A
24	Nuriyatul K.	Tuban, 29-05-2010		√	Ainur R	TAAM A

25	Najwa H.	Tuban, 24-04-2009		√	M. Lani	TAAM A
26	Sakhiya Z	Tuban, 09-05-2009		√	Sutrisno	TAAM A
27	Safa N	Tuban, 17-01-2009		√	Kasmuji	TAAM A
28	Sarah F	Tuban, 16-02-2009		√	Slamet A.	TAAM A
29	Silfia A	Tuban, 15-08-2009		√	Agus Suryanto	TAAM A
30	Sulthan K	Tuban, 20-01-2010	√		Pudjo W.	TAAM A
31	Tsania U.	Tuban, 27-11-2009		√	Sunarko	TAAM A
32	Tsuroyya A.	Tuban, 11-05-2009		√	Suyuthi	TAAM A
33	Via N.	Tuban, 06-05-2009		√	Ahsanudin	TAAM A
34	Aminatus Z.	Tuban,		√	Chusaini	TAAM A
35	Sadidul M.	Tuban,	√		Kasmadi	TAAM A
36	Unas Akbar S.	Tuban, 11-05-2009	√		Nasib S	TAAM A
37	M. Alif	Tuban, 01-02-2009	√		Suprayitno	TAAM A
38	Dinda Eka.	Tuban, 10-12-2009		√	Sulaji	TAAM A
39	Kevin A.	Tuban, 18-03-2008	√		Sunaryo	TAAM A
40	Aghistna Nailal.	Tuban, 05-05-2009		√	Warno	TAAM A
41	Sholatul Abid.	Tuban, 09-01-2010	√		Said	TAAM A
42	Faza Haqya	Tuban,		√	Pandi	TAAM A
43	Aimmatus Z	Tuban,		√	Warsito	TAAM A

44	Zahwa Airin N.	Tuban, 15-12-2010		√	Riyono	TAAM A
----	----------------	----------------------	--	---	--------	--------

**DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLIBUL HUDA
DESA JENGGOLO KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Kelas : TPA II

No	Nama	Tempat,Tgl. Lahir	Jenis Kelamin		Orang Tua Wali	Kelas/ Ket. Belajar
			Lk	Pr		
1	Naila Davina A.	Sidoarjo, 06-04-2006		√	Khoiruddin	TPA II
2	Nadia Laras F.B	Tuban, 24-03-2006		√	Khoiruddin/ Muslikah	TPA II
3	Sya'baniyyah Lailatul F	Tuban, 24-08-2006		√	Warkham/ Siti	TPA II
4	Aditya Annura	Tuban, 22-12-2006	√		Hanbali/ Sulasih	TPA II
5	Dwi Putri S.	Tuban, 15-08-20058		√	Masyhudi	TPA II
6	Dwi Aprilia	Tuban, 03-04-2006		√	Hanafi (Alm)/ Siti	TPA II
7	Icha Melani K.	Tuban, 09-07-2005	√		Kasmul	TPA II
8	Isna Ayu Rohmanita	Tuban, 05-10-2006		√	Abas/ Suminah	TPA II
9	Aditya Ilham W.	Tuban, 03-08-2006	√		Edi Sunarko	TPA II
10	Abdurrohman	Tuban, 28-05-2005	√		Damuri	TPA II
11	Abdurrohlim	Tuban, 28-05-2005	√		Damuri	TPA II
12	Khilma R.	Tuban, 22-04-2005		√	Maryam	TPA II
13	Naqib K	Tuban, 16-09-2006	√		Hasan	TPA II
14	Intan F.	Tuban, 28-11-2005		√	Khoiruman	TPA II
15	M. Nafi'udin	Tuban, 13-07-2005	√		Udin	TPA II
16	Siti Aisyah A.	Tuban, 15-09-2006		√	H. M. Sholihin	TPA II

17	Nihlatul Muna	Tuban, 01-11-2006		✓	Yusuf	TPA II
18	Nur Oktavia S.	Lamongan, 20-10-2004		✓	Utniyantyo	TPA II
19	Izzatun Ni'ami S.	Tuban, 14-12-2005		✓	Mujib	TPA II
20	Siti Intan	Tuban, 26-03-2004		✓	Sodarmin	TPA II
21	Zakiyatul D.	Tuban, 30-05-2005		✓	Agus	TPA II
22	Roikhatul Jannah	Tuban, 08-05-2006		✓	H. Safa'	TPA II
23	Dwi Nur F.	Tuban, 01-09-2006		✓	Kasip	TPA II

Jenu , 17 April 2014
Ketua Yayasan Matholibul Huda

ABDULLOH FATHUL MUNIF

Lampiran VIII

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa latar belakang berdirinya pondok pesantren Matholibul Huda dan bagaimana perkembangan selanjutnya?
2. Apa dasar didirikannya pondok pesantren Matholibul Huda (visi misi)?
3. Apa tujuan didirikannya pondok pesantren Matholibul Huda?
4. Hal apa yang membedakan pondok pesantren Matholibul Huda dengan pondok pesantren yang lainnya?
5. Apa pendidikan akhlak dalam upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Matholibul Huda sudah efektif? Mengapa?
6. Bagaimana akhlak santri pondok pesantren Matholibul Huda?
7. Apakah akhlak santri pondok pesantren Matholibul Huda sudah sesuai dengan pendidikan akhlak itu sendiri?
8. Siapakah orang yang terlibat dalam peran pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda?
9. Apa faktor pendukung pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda?
10. Apa saja hambatan pendidikan akhlak di pondok pesantren Matholibul Huda?
11. Solusi apa yang digunakan dalam menghadapi hambatan tersebut?
12. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam membina akhlakul karimah santri?
13. Metode apa yang digunakan dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Matholibul Huda? Mengapa menggunakan metode itu?
14. Bagaimana strategi kyai dan para ustadz/ah dalam pelaksanaan membina akhlak santri di pondok pesantren Matholibul Huda?
15. Apa saja motivasi yang diberikan pengurus pesantren dan ustad/ustadzah dalam membina akhlak pada remaja di pondok pesantren Matholibul Huda?
16. Apakah santri telah melaksanakan atau mengaplikasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari?



Halaman depan pondok pesantren Matholibul Huda



Musholla pondok pesantren Matholibul Huda



Kantor pondok pesantren Matholibul Huda



Gedung diniyah pondok pesantren Matholibul Huda



Pelaksanaan diniyah



Pelaksanaan diniyah

Lampiran IX



Pemberian ceramah langsung oleh ketua yayasan pondok pesantren Matholibul Huda



Wawancara peneliti dengan salah satu ustadzah pondok pesantren Matholibul Huda

Lampiran IX



Kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan Tartil Al-Quran setiap hari Rabu malam Kamis

Lampiran IX



Kegiatan Dziba', pembacaan Yasin dan Tahlil setiap hari Sabtu malam Minggu

BIODATA MAHASISWA



NAMA : Lutvia Nur Aulani
NIM : 10110001
TTL : Tuban, 29 April 1992
FAK/JURUSAN : Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
TAHUN MASUK : 2010
ALAMAT : Desa Jenggo RT 03/01 Kec. Jenu Kab. Tuban

RIWAYAT PENDIDIKAN:

- TK CANDRA KIRANA DESA JENGGOLO KEC. JENU KAB. TUBAN
- SDN JENGGOLO KEC. JENU KAB. TUBAN
- MTS MANBAIL FUTUH BEJI KEC. JENU KAB. TUBAN
- SMA DARUL ULUM 1 UNGGULAN BPP-TEKNOLOGI PETERONGAN JOMBANG

Malang, 03 Juli 2014

Mahasiswa
